

**KAJIAN PEMBENTUKAN KERIER DAN PENGAKUAN
KESENIMANAN SEBAGAI PESINDHEN**

Skripsi

Untuk memenuhi salah satu syarat

Guna mencapai derajat Sarjana S1

Jurusan Karawitan

Fakultas Seni Pertunjukan



Diajukan Oleh:

CHRISTINAWATI

NIM. 07111135

**JURUSAN KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi berjudul:

Proses Kesenimanan Tugini Kajian Pembentukan Karier dan Pengakuan

Kesenimanan Sebagai Pesindhen

Disusun oleh:

Christinawati

NIM. 07111135

Telah disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir untuk disajikan

Surakarta, Juli 2012

Pembimbing Tugas Akhir

**Bambang Sosodoro Rawan J, S.Sn., M.Sn.
198207202005011001**

Mengetahui,
Ketua Jurusan Karawitan

**Suraji, S. Kar., M. Sn.
19610615 198803 1003**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**Proses Kesenimanan Tugini Kajian Pembentukan Karier dan Pengakuan
Kesenimanan Sebagai Pesindhen**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Christinawati

NIM. 0711135

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji skripsi

Institut Seni Indonesia Surakarta

pada tanggal 20 Juli 2012

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji

Ketua Penguji	:	Soemaryatmi, S. Kar., M. Hum.
Penguji Utama	:	Suraji, S. Kar., M. Sn.
Pembimbing	:	Bambang Sosodoro Rawan J, S. Sn., M. Sn.

Surakarta, 20 Juli 2012

Institut Seni Indonesia Surakarta

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

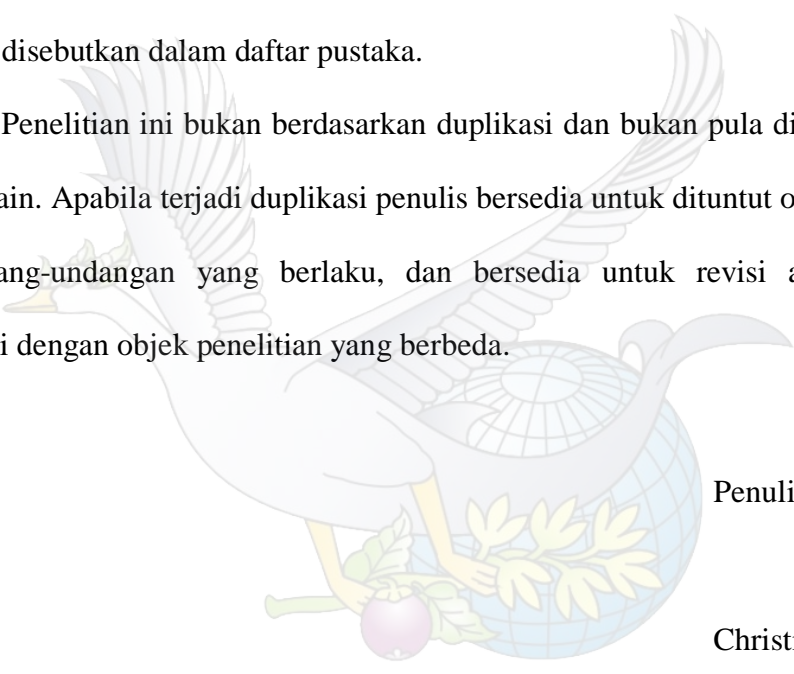
I Nyoman Sukerna, S. Kar., M. Hum.

NIP. 19620306 198303 1002

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa skripsi dengan judul “Proses Kesenimanan Tugini Kajian Pembentukan Karier dan Pengakuan Kesenimanan Sebagai Pesindhen” ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Penelitian ini bukan berdasarkan duplikasi dan bukan pula dibuatkan oleh orang lain. Apabila terjadi duplikasi penulis bersedia untuk dituntut oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan bersedia untuk revisi atau menulis kembali dengan objek penelitian yang berbeda.



Penulis,

Christinawati

PERSEMBAHAN

Untuk Bapak, Ibu, Adik dan seluruh keluarga yang selalu memberikan dukungan

Suami dan anak ku tercinta yang selalu mendampingi saat suka maupun duka

Teman-teman yang selalu memberikan motivasi dan dukungan

Penasehat Akademik dan pembimbing yang selalu memberikan saran dan nasehatnya

Almamater tercinta

Pembaca yang budiman



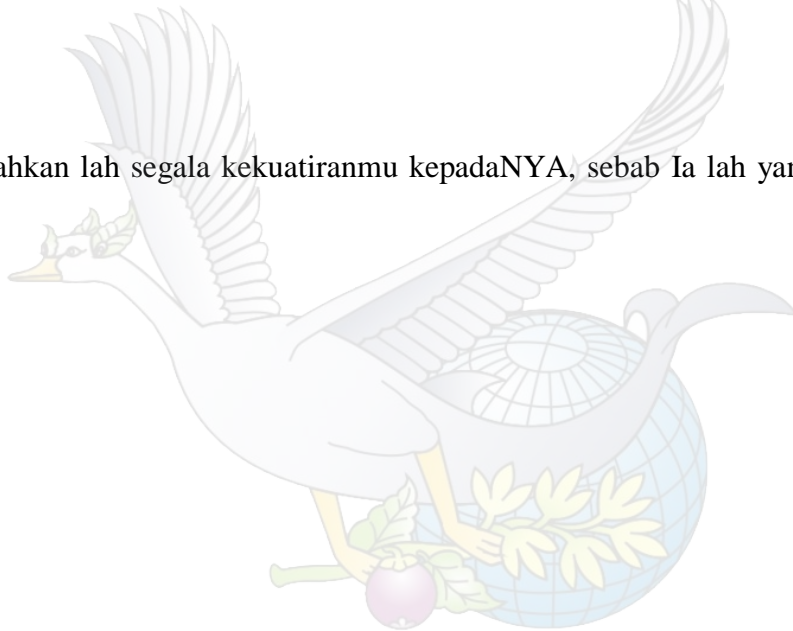
MOTTO

@ Jangan selalu puas dengan segala sesuatu yang telah didapat,
Berusaha untuk menjadi yang lebih baik

@ Jangan berkata “ Tidak bisa” sebelum kamu mencoba.

@ Hidup hanya sekali, lakukan segala sesuatu dengan yang terbaik selagi masih bisa

@ Serahkan lah segala kekuatiranmu kepadaNYA, sebab Ia lah yang menghibur kamu



ABSTRAK

Skripsi yang berjudul Proses Kesenimanan Tugini Kajian Pembentukan Karier Dan Pengakuan Kesenimanan Sebagai Pesindhen, dilatarbelakangi dari keberadaan seniman karawitan yang ada didaerah wilayah sekitar Surakarta, khususnya *pesindhen*. Permasalahan yang diambil dari penelitian ini antara lain Bagaimana proses belajar Tugini dalam mencapai kesenimanannya dan faktor apa saja yang membentuk kesenimanan Tugini, bagaimana wujud kesenimanan Tugini sebagai *pesindhen*, serta bagaimana pengakuan masyarakat karawitan terhadap kesenimanan Tugini sebagai *pesindhen*.

Tujuan penelitian ini antara lain mengetahui proses belajar Tugini dalam mencapai kesenimanan, mengetahui faktor pembentukan kesenimanan Tugini, mengetahui wujud kesenimanan Tugini, serta mengetahui beberapa pengakuan kesenimanan Tugini sebagai *pesindhen*. Penulisan ini menggunakan landasan pemikiran yang berhubungan dengan telaah historis, atau lebih tepatnya disebut dengan telaah biografis. Pembahasan ini dititik beratkan pada proses kesenimanan Tugini dan beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan karier Tugini, serta pengakuan kesenimanan Tugini sebagai *pesindhen*.

Kesimpulan yang diambil dari penulisan ini adalah Tugini sebagai seniman yaitu dalam bidang *sindhenan* dengan segala kemampuan yang ia miliki telah mendedikasikan kehidupannya untuk kesejahteraan dan kelestarian perkembangan seni karawitan khususnya mengenai *sindhenan* gaya Surakarta. Proses pembentukan sebagai seniman tidak luput dari berbagai faktor yang mempengaruhinya antara lain faktor dari lingkungan dan keluarga. Wujud kesenimanannya dengan segala kreatifitas dan berbagai pengakuan kesenimanan telah mampu membawa kehidupannya menjadi lebih baik dan lebih dihormati. Oleh karena itu, patutlah apabila Tugini diakui sebagai seniman yang hebat.

Kata Pengantar

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan anugrah-Nya, sehingga skripsi dengan judul “Proses Kesenimanan Tugini Kajian Pembentukan Karier dan Pengakuan Kesenimanan Sebagai Pesindhen” ini dapat diselesaikan dengan lancar. Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dalam mencapai derajat sarjana S-1 pada Program Studi S1- Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Terselesainya penulisan skripsi ini bukan semata-mata kekuatan dari diri sendiri, namun juga tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Pejabat Rektor ISI Surakarta Prof. Dr. T. Slamet Suparno, M., S, kepada ketua Jurusan karawitan Suraji, S.Kar., M.Sn beserta jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk studi dan menggunakan fasilitas yang ada di ISI Surakarta.

Ucapan terima kasih sedalam-dalamnya juga penulis ucapkan kepada Bambang Sosodoro Rawan yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan sejak dari awal rancangan hingga penulisan skripsi ini selesai. Terima kasih pula penulis sampaikan kepada pembimbing akademik Joko Purwanto, S.Kar., MA, bapak dan ibu dosen jurusan karawitan yang telah mendidik penulis selama mengikuti studi di jurusan karawitan.

Tidak lupa ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus penulis sampaikan kepada Tugini dan keluarga yang telah berkenan memberikan

informasi dan izin penulisan biografi ini. Kepada para narasumber lainnya penulis sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya, karena telah memberikan segala informasi untuk melengkapi data penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis tujukan untuk ayah dan ibu, adik, serta suamiku dan anakku tercinta serta keluarga besar semuanya yang dengan tulus ikhlas memberi *support*, dorongan moral dan materi kepada penulis untuk penyelesaian tulisan skripsi ini, serta teman-teman Jurusan Karawitan angkatan tahun 2007 dan 2008: Sri Hardiyono Wulad, Nawan Perwita Putra, Prihadi, Ardi Gunawan, Guritno, Mella, Septian, Agus dan semuanya yang selalu memberikan motivasi, kerjasama, dan bantuannya selama penulis menempuh studi di ISI Surakarta. Selain itu tidak lupa pula ucapan terima kasih kepada penghuni kontrakan (mas-mas dan mbak-mbak) yang telah memberi saran, dorongan dan pertimbangan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini tidak lupa penulis ucapkan terima kasih. Atas segala bantuannya, semoga mendapatkan imbalan yang lebih dari Yang Maha Kuasa.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat terutama dalam dunia karawitan.

Surakarta, Juli 2012

Penulis

CATATAN UNTUK PEMBACA

Titi-laras di dalam penulisan ini terutama dalam mentranskripsikan musikal digunakan sistem pencatatan notasi berupa *titi-laras kepatihan* (Jawa) dan beberapa simbol serta singkatan yang lazim digunakan di kalangan karawitan Jawa. Penggunaan sistem notasi, simbol, dan singkatan tersebut untuk mempermudah bagi para pembaca dalam memahami isi tulisan ini. Berikut *titi-laras kepatihan*, simbol, dan singkatan yang dimaksud.

Notasi Kepatihan: q w e r t y u 1 2 3 4 5 6 7 ! @ #

g : Simbol tabuhan instrumen *gong*

n . : simbol tabuhan instrumen *kenong*

=pp==?_._ : simbol tanda ulang

Gd : kependekan dari kata gending

Kt : kethuk

Mgh : minggah

Krp : kerep

Lrs : laras

Pt : pathet

Pl : kependekan dari kata pelog

Sl : kependekan dari kata slendro

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
CATATAN UNTUK PEMBACA	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Pemikiran	10
G. Metode Penelitian	14
BAB II PROSES BELAJAR TUGINI	22
A. Secara Internal.....	22
1. Keluarga	22
2. Masa Kecil Hingga Dewasa	24
3. Masa Berumah Tangga	25
4. Belajar Menyanyi Keroncong	26
5. Belajar <i>Sindhenan</i>	28
B. Secara Eksternal	31
1. Lingkungan Tempat Tinggal Tugini	31
2. Pendidikan	34
3. Pergaulan.....	36
C. Laku Prihatin.....	37
BAB III KESENIMANAN TUGINI	39
A. Sebagai <i>Pesindhen</i>	39
1. Pemahaman Dan Pandangan Tugini Tentang <i>Sindhenan</i> Gaya Surakarta	39
2. Tafsir <i>Cengkok Sindhenan</i>	41
3. Bentuk Sajian <i>Sindhenan</i> Tugini Dalam <i>Palaran</i> Dan <i>Jineman</i>	52
a. <i>Palaran</i>	52
b. <i>Jineman</i>	54
4. Teknik Penataan <i>Wangsalan</i> Dan <i>Abon-abon</i>	57
5. Pandangan Seniman Mengenai Keistimewaan Karakter Suara Tugini	61
BAB IV PENGAKUAN KESENIMANAN TUGINI	63
A. Menjadi <i>Pesindhen</i> Ki Anom Suroto	64
B. Menjadi <i>pesindhenan</i> Karawitan Condhong Raos (1970-1982) ...	65
C. Sebagai Pegawai RRI Surakarta	65

D. Sebagai <i>Abdi Dalem</i> Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat ...	68
E. Sebagai <i>Abdi Dalem</i> Pura Mangkunegaran	69
F. Sebagai Pelatih Karawitan Putri	69
G. Sebagai Pendiri Sanggar Sawo Jajar	70
H. Terlibat Dalam Industri Rekaman.....	72
I. Prestasi Dan Penghargaan Yang Diperoleh	73
J. Kontribusi Tugini Terhadap Dunia <i>Sindhengan</i> Gaya Surakarta ...	74
K. Pandangan Seniman Karawitan Tentang Tugini.....	76
BAB V PENUTUP.....	80
Kesimpulan	80

DAFTAR PUSTAKA
NARA SUMBER
SUMBER AUDIO
GLOSARIUM
LAMPIRAN



PROSES KESENIMANAN TUGINI

PROSES KESENIMANAN TUGINI
KAJIAN PEMBENTUKAN KARIER DAN PENGAKUAN
KESENIMANAN SEBAGAI PESINDHEN

Skripsi



Diajukan Oleh:
CHRISTINAWATI
NIM. 07111135

JURUSAN KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2012

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai runtutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu.¹ Adapun kesenimanan dapat diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan seniman.² Atas dasar itu dapat dipahami bahwa proses kesenimanan adalah tahapan atau runtutan yang menghasilkan suatu perubahan (peristiwa) dalam perkembangan diri seorang seniman.

Penelitian ini akan mengkaji proses kesenimanan Tugini seorang *pesindhen* ternama di Surakarta dari era tahun 60an hingga sampai saat ini. Sebagai seorang *pesindhen* Tugini banyak dikenal oleh masyarakat seni khususnya karawitan. Perjalanan kesenimanan Tugini sebagai seorang *pesindhen* dari keluarga hingga berkecimpung dalam dunia seni karawitan adalah menarik untuk dikaji. Untuk mengawali kisah perjalanan kesenimanannya, terlebih dahulu akan dipaparkan sekilas tentang sosok Tugini.

Tugini adalah perempuan yang lahir pada tanggal 11 Mei 1943, merupakan salah satu *pesindhen* ternama dalam karawitan Jawa. Ia merupakan sosok *pesindhen* yang cukup fenomenal, dan patut dijadikan teladan oleh generasi penerusnya. Tugini sebagai seorang *pesindhen* tentu saja pernah mengalami masa

¹ www.kamusBahasaIndonesia.Org

² www.kamusBahasaIndonesia.Org

keemasan. Perjalanan Tugini sampai mencapai keemasannya tersebut tentu telah melalui berbagai macam proses sehingga membentuk jati dirinya sebagai *pesindhen* yang telah diakui oleh masyarakat seni.

Pembentukan proses kesenimanan Tugini tidak luput dari pengaruh lingkungan, baik keluarga maupun lingkungan tempat tinggal. Tugini adalah berasal dari keluarga yang kurang mampu dan terlahir bukan dari keturunan seniman. Pekerjaan ayahnya adalah seorang kusir dokar, sedangkan ibunya sehari-hari hanya berjualan nasi. Tugini tertarik pada *sindhenan* berawal dari kebiasaannya yang sering mendengarkan radio RRI Yogyakarta dan RRI Surakarta dalam siaran acara klenengan. Ketertarikannya terhadap karawitan Jawa khususnya mengenai *sindhenan* gaya Surakarta menghantarkan Ia menjadi *pesindhen* yang cukup populer di kalangan masyarakat seni Surakarta dan sekitarnya.

Pengakuan masyarakat terhadap kesenimanan Tugini sebagai seorang *pesindhen* dapat dilihat dari perjalanan kesenimanannya. Sebagai seorang *pesindhen* profesional, Tugini pernah bergabung dengan beberapa dalang terkenal seperti: Ki Anom Suroto, Ki Nartosabdo, menjadi abdi dalem karaton (Kasunanan dan Pura Mangkunegaran), dan menjadi pegawai RRI Surakarta. Beberapa pengalamannya tersebut tentu telah membantu membentuk kepribadiannya sebagai seorang seniman.

Tugini memiliki andil besar dalam melestarikan kehidupan karawitan Jawa. kecintaannya dan dedikasi terhadap karawitan Jawa patut kita jadikan suri tauladan. Tugini juga berperan aktif dalam berbagai kegiatan antara lain aktif

dalam kelompok-kelompok karawitan putri, baik sebagai anggota maupun pelatih di beberapa kelompok. Berbagai macam penghargaan telah ia dapat, sebagai wujud bahwa Tugini merupakan salah satu *pesindhen* yang berprestasi. Selain itu, Tugini juga banyak terlibat dan aktif dalam industri rekaman baik wayangan maupun klenengan yang cukup berarti bagi kehidupan karawitan khususnya mengenai hal *sindhenan*.³

Tugini dikenal di kalangan masyarakat seni sebagai sosok *pesindhen* yang mudah bergaul dengan siapa saja, dan termasuk *pesindhen* yang ringan tangan, suka membantu siapa saja. Ia juga termasuk *pesindhen* yang rajin dan pandai. Ia merupakan sosok yang lemah lembut, berperilaku kalem, tidak sombong, dan apa adanya. Loyalitas dan kontribusinya sangat tinggi terhadap seni tradisi karawitan khususnya dalam hal *kepesindhenan*.⁴

Tugini merupakan *pesindhen* yang kreatif dan multi talen. Selain bisa *nyindhen*, Ia juga bisa memainkan beberapa ricikan gamelan seperti bonang, siter, dan gambang,⁵ serta kendhangan, meskipun terbatas pada kendhangan dalam bentuk *ketawang* dan *ladrang*. Kreativitas Tugini selain hal tersebut, juga memiliki gagasan untuk melestarikan seni karawitan tradisi. Salah satu gagasannya adalah dengan mendirikan sanggar dan melatih kelompok karawitan putri di berbagai daerah, yang diawali di Tegal Mulyo, Nusukan, Surakarta.

³ Tugini, Wawancara Minggu, 7 November 2010.

⁴ Informasi tersebut diperoleh dari beberapa nara sumber seperti Sarna, Wakijo, Suraji, Darsono, Hartono, I yasa, Suyadi Tejopangrawit, Ki Saguh Hadi Carito, Suparno, Tukinem, dan Parni.

⁵ Pernyataan tersebut dikuatkan setelah dilakukan wawancara ke beberapa seniman yang menjadi nara sumber seperti Suraji, Suyadi Tejopangrawit, Tukinem, Parni, Ki Saguh Hadi Carito, I Yasa, Hartono.

Berangkat dari latar belakang keluarga yang kurang mampu, dan bukan keturunan dari keluarga seniman, Tugini akhirnya mampu mengukir sejarah dan dapat menjadi seniman kondang seperti saat ini. Berawal dari latar belakang sebagai penyanyi keroncong sampai menjadi *pesindhen* merupakan sebuah proses yang menurut peneliti menarik untuk di kaji. Apa yang dialami Tugini hingga menjadi seniman tentu telah melalui proses belajar yang cukup panjang. Sehingga pada akhirnya Ia diakui di kalangan masyarakat seni karawitan.

Peneliti memilih Tugini sebagai objek penelitian karena Ia berangkat dari latar belakang keluarga yang tergolong unik, bukan merupakan keturunan dari keluarga seniman. Selain itu Ia belajar *sindhenan* berawal dari menjadi penyanyi keroncong terlebih dahulu. Serta banyak hal-hal yang baik untuk dijadikan teladan dengan sosok Tugini dalam berproses menjadi seniman. Oleh karena itu, tulisan ini akan difokuskan untuk mengupas segala proses kesenimanan, serta faktor-faktor yang ikut membentuk kesenimanan Tugini. Selain itu juga akan dikupas mengenai pengakuan masyarakat ataupun seniman mengenai Tugini sebagai *pesindhen*.

Uraian di atas merupakan gambaran sekilas mengenai siapa Tugini. Untuk memperoleh keterangan lebih mendalam maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Hasil dari studi ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan rujukan bagi para peneliti khususnya, dan bagi seniman pada umumnya, terhadap objek Tugini mengenai tahap belajar dalam mencapai kesenimanan dan segala hasil yang diperoleh sebagai seniman.

B. Rumusan Masalah

Pada dasarnya penelitian ini dilakukan untuk mengungkap proses kesenimanan Tugini dan berbagai aspek yang terkait di dalamnya. Untuk itu perlu disusun beberapa pertanyaan, agar penelitian ini bisa fokus dan terarah. Beberapa pertanyaan sebagai wujud permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses belajar Tugini dalam mencapai kesenimanannya? dan faktor apa saja yang membentuk kesenimanan Tugini?
2. Bagaimana wujud kesenimanan Tugini sebagai *pesindhen*?
3. Bagaimana pengakuan masyarakat karawitan terhadap kesenimanan Tugini sebagai *pesindhen*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah dalam rangka memecahkan suatu masalah. Tujuan penelitian merupakan suatu usaha pemecahan permasalahan, memberi arah dan target secara jelas yang hendak dicapai dalam penelitian. Melalui dasar uraian tersebut, maka harapan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Mengetahui cara belajar Tugini dalam mencapai kesenimanannya, serta menemukan faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan kesenimanan Tugini.
2. Menemukan beberapa wujud kesenimanan Tugini dalam bentuk *sindhenan*.

3. Menemukan wujud pengakuan masyarakat karawitan terhadap kesenimanan Tugini.

Setelah hal-hal tersebut di atas dapat terungkap selanjutnya dapat diketahui lebih jelas tentang keberadaan Tugini dan berbagai macam perannya dalam perkembangan seni karawitan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu sumbangan yang bermanfaat, sehingga dapat menambah pengetahuan serta wawasan kepada masyarakat karawitan tentang berbagai macam proses untuk mencapai kesenimanan yang dialami oleh beberapa seniman ternama seperti Tugini sebagai *pesindhen* kondang. Ilmu pengetahuan selalu mengalami perkembangan menurut para ahlinya, sehingga penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberi manfaat terhadap dunia karawitan baik secara praktis maupun teoritis. Bagi masyarakat karawitan khususnya *pesindhen*, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu sarana untuk mengetahui cara-cara belajar dan proses untuk menjadi seorang seniman.

E. Tinjauan Pustaka

Melalui hasil pengamatan sejauh ini, belum ditemukan tentang penelitian yang mengupas secara lengkap tentang Proses Kesenimanan Tugini Kajian Pembentukan Karier Dan Pengakuan Kesenimanan Sebagai *Pesindhen*. Akan tetapi ada beberapa penelitian yang membahas mengenai perjalanan

kesenimanan beberapa *pesindhen*, tetapi dengan catatan-catatan yang berbeda satu dengan yang lain. Beberapa penelitian yang penulis temukan selanjutnya dijadikan sebagai pertimbangan serta referensi antara lain:

Suraji (2005), tesisnya yang berjudul “Sindhenan Gaya Surakarta”, mengulas tentang sejumlah unsur, konsep, teknik, dan jenis vokal *sindhen* yang terdapat pada *sindhenan* Gaya Surakarta. Unsur yang dimaksud yakni teks dan lagu. Unsur teks meliputi 7 jenis, yaitu *wangsalan*, *abon-abon/ isen-isen*, *parikan*, *macapat*, *sekar ageng*, *sekar tengahan*, dan *sekar bebas*. Sementara unsur pokok lagu adalah *cengkok* yang meliputi *wiled*, *luk*, *gregel*, *irama*, *laras*, *pathet*, dan *padhang ulihan*. Konsep yang dimaksud meliputi *mungguh*, *ngledeki*, *lelewa*, *pas*, *nggandul*, *ngenongi*, *andhegan*, *selingan*, dan *nggendingi*. Sedangkan teknik yang dimaksud adalah teknik penempatan *wangsalan*, dan *isen-isen/ abon-abon*, teknik *wiled*, *luk*, *gregel*, *seleh*, *angkatan*, *plesedan* serta pernafasan. Penelitian tersebut akan dijadikan acuan dan referensi untuk membahas beberapa konsep, serta unsur-unsur *sindhenan* yang Tugini gunakan.

Muriah budiarti (2006), tesisnya yang berjudul “Suryati Dalam Dunia Kepesindhenan Gaya Banyumas” membahas tentang kehadiran Suryati sebagai *pesindhen* dalam karawitan Banyumas, yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal, namun mampu berdiri sebagai *pesindhen* yang mumpuni dalam olah cengkok gending dan memiliki ciri khas sehingga menjadi panutan bagi para *pesindhen* generasi penerusnya. Bakat dan darah seni yang mengalir di tubuhnya serta usaha dan niat yang kuat untuk bisa tampil sebagai *pesindhen* yang dibanggakan, sehingga dapat menjadikan dirinya sosok yang memiliki virtuositas

yang tinggi dalam dunia *kepesindhenan* di era setelah *pesindhen* Kunes. Penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk mengetahui dan membedah proses perjalanan Tugini menjadi seniman.

Sintho Murastuti Ambarsari (2004), skripsinya yang berjudul “Tukinem dan Pandangannya Tentang Kharisma Pesindhen di Surakarta”, mengulas tentang kehidupan Tukinem dalam menggeluti dunia karawitan khususnya dalam hal *sindhenan*. Dalam penelitian ini juga dijelaskan mengenai peran sertanya dalam perkembangan dunia *Sindhenan* di Surakarta. Oleh karena itu, dengan mengacu penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengulas kehidupan Tugini dalam menggeluti dunia karawitan.

Hastuti (2008), skripsinya dengan judul “Perjalanan Nyi Suyatmi: Anak Dhalang Menjadi Seorang Pesindhen” , yang isinya antara lain mengungkap bentuk ciri khas *sindhenan* Suyatmi yang menurut pendapat banyak seniman bahwa *sindhenan* Suyatmi *kenes/ prenes*. Ciri khas Suyatmi yang lain dapat menyimpan suara dalam kerongkongan pipi. Suyatmi juga berusaha melestarikan *sindhenan-sindhenan* Ki Narto Sabdo. Penelitian tersebut akan digunakan sebagai referensi mengenai proses berkesenian Tugini.

Sri Anita Wijayanti (2007), skripsinya dengan judul “Supadmi Dalam Sindhenan Gaya Surakarta” mengungkap tentang persoalan kehadiran Supadmi dalam *sindhenan* gaya Surakarta yang memiliki sejumlah persoalan musikal menarik. Dalam skripsinya ini juga mencoba menginformasikan berbagai hal yang terkait dengan aspek-aspek garap *sindhenan* seperti unsur teks, meliputi wangsalan, abon-abon/ isen-isen, parikan serta cengkok yang meliputi wiled, luk,

gregel, irama, laras, pathet dan padhang ulihan. Selain itu juga membahas cengkok gending Supadmi yang memiliki ciri khas gaya *sindhenan* yang prenes. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi mengenai kehadiran Tugini dalam dunia karawitan.

Isti Kurniatun (1992) “Garap Sindhenan Ayak-ayakan laras Slendro cengkok Supadmi” menulis tentang bagaimana Supadmi ketika *nyindheni* gending-gending bentuk ayak-ayakan. Isti kurniatun beranggapan bahwa, ditinjau dari pemilihan cakepan Supadmi menggunakan wangsalan/ cakepan yang sudah ada, selain itu menggunakan wangsalan/ cakepan yang ia susun sendiri. Kesimpulannya Isti kurniatun mengungkap, bahwa sebagai seorang *pesindhen* Supadmi mempunyai kelebihan dalam garapan *sindhenannya*. Ia selalu mencari dan membuat kemungkinan-kemungkinan baik garap lagu maupun pemilihan cakepan untuk menghilangkan kejenuhan. Dengan demikian tulisan ini lebih memfokuskan pada pandangan Supadmi tentang *sindhenan* Ayak-ayakan, serta cara Supadmi menafsirkan lagu *Sindhenan* Ayak-ayakan. Tulisan ini dapat dijadikan acuan sebagai pembanding garapan *sindhenan* Tugini.

Sementara itu, Darmasti (2001) dalam tesisnya yang berjudul “*Nyi Tumenggung Mardusari Seniwati Serba Bisa di Lingkungan Mangkunegaran Sebuah Biografi*”: menyinggung tentang keistimewaan/ kekhasan *sindhenan* Nyi Tumenggung Mardusari pada gending-gending tradisi. Keistimewaan tersebut salah satunya adalah, bahwa Nyi Tumenggung Mardusari merupakan sosok empu *sindhen* yang memiliki hafalan gending yang begitu banyak dan ketika *nyindheni* tidak ketat mengikuti alur lagu ricikan lain yang menjadi acuannya. Penelitian ini

dapat digunakan sebagai referensi untuk mengidentifikasi metode belajar seniman non akademis.

Darsono, *Cokrodiharjo-Sunarto Cipto Suwarso. Pengrawit Unggulan Luar Tembok Kraton*. Citra Etnika Surakarta. Surakarta. 2002. Buku ini mengungkap beberapa perkumpulan karawitan sekaligus seniman yang mengikutinya sesuai tahun keberadaannya. Waridi, *R.L. Martapangrawit Empu Karawitan Gaya Surakarta*. Mahavhira. Yogyakarta. 2001. Buku ini digunakan sebagai acuan dalam membahas profil seseorang dalam berkeseniman, terutama untuk mendeskripsikan kesenimanan dan profil Tugini.

Setelah mencermati hasil-hasil penelitian tersebut di atas, maka dapat dipastikan bahwa hasil penelitian tentang Proses Kesenimanan Tugini Kajian Pembentukan Karier Dan Pengakuan Kesenimanan Sebagai *Pesindhen* belum ada yang meneliti, sehingga dapat dipastikan bahwa keasliannya dapat terjaga.

F. Landasan Pemikiran

Untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang diajukan dalam studi ini, maka diperlukan pendekatan, konsep, maupun teori yang dipandang relevan dan tepat. Pada dasarnya landasan pemikiran ini digunakan untuk mengupas proses kesenimanan Tugini, meliputi cara belajar, wujud keseniman, dan pengakuan kesenimanannya sebagai *pesindhen*.

Untuk mengupas segala permasalahan dalam studi ini maka diperlukan beberapa konsep serta teori sebagai landasannya. Konsep atau teori yang digunakan yaitu sebagai berikut:

Telaah yang bersifat historis, atau lebih tepatnya disebut sebagai telaah biografis. Telaah biografis pada dasarnya merupakan bagian dari ilmu sejarah. Biografis dalam sejarah diartikan sebagai ilmu yang mengetahui tentang kisah perjalanan seseorang dengan penekanan khusus terhadap peran sosial dalam lingkungan masyarakatnya.⁶

Pada awal perkembangannya kesenian karawitan tradisi bersifat oral dan komunal. Budaya oral yang dimaksud adalah budaya tutur, cerita atau dari mulut kemulut. Keberadaan seni karawitan pada awalnya tidak mengenal sistem notasi atau pendokumentasian. Proses perolehan pengetahuan tentang garap, cara menabuh dan praktik karawitan lainnya hanya berlangsung dengan cara bertanya atau memperhatikan saat ada senior yang berkarawitan.⁷ Sedangkan bersifat komunal yang dimaksud disini adalah keberadaannya dibuat, diwujudkan secara bersama-sama dan akhirnya dipahami menjadi milik bersama.⁸ Dengan dasar pernyataan tersebut, keanekaragaman pemahaman seniman muncul karena adanya pengaruh melalui proses dalam belajar ditambah melalui interpertasi dari masing-masing seniman. Interpertasi ini dapat terjadi karena adanya usaha untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mempelajari suatu hal yang terkait dengan seni tradisi sehubungan dengan seni karawitan.

Kelangsungan hidup suatu kesenian tergantung dari masyarakat yang mendukungnya. Dalam kehidupan seni karawitan masih sangat diperlukan orang-

⁶ Harry Ritter, dalam Muriah Budiarti, "Kehadiran Suryati dalam Dunia Kepesindhenan Gaya Banyumas". Tesis S 2. STSI Surakarta. 2006.

⁷ Waridi. "Garap Dalam Karawitan Tradisi: Konsep dan Realitas Praktik". Makalah dipresentasikan dalam rangka Seminar Karawitan Program Studi S-1 Seni Karawitan. Program Due Like. STSI Surakarta. 2000. Hal. 2.

⁸ Waridi, "Gending Tradisi Surakarta: Pengkajian Gending Uler Kambang, Kutut Manggung dan Bontit. Laporan Penelitian" Due Like. STSI Surakarta. 2001. Hal. 25.

orang yang berkompeten dalam bidang kesenian tradisional. Tugini sebagai salah satu seniman yang aktif diberbagai kegiatan sekaligus seniman yang kreatif sangat berperan penting bagi keberlangsungan seni tradisional. Sesuai dengan pernyataan Rogers (1962) bahwa sumber kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme. Hal senada disampaikan oleh Clark Moustakas (1967) seorang psikolog humanistik terkemuka lainnya menyatakan bahwa kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain.⁹

Kreativitas dalam perkembangannya sangat terkait dengan empat aspek, yaitu aspek (1) pribadi, (2) pendorong, (3) proses, dan (4) produk. Kreativitas muncul dari interaksi pribadi yang unik dengan lingkungannya. Kreativitas adalah proses merasakan dan mengamati adanya masalah, membuat dugaan tentang kekurangan (masalah) ini, menilai dan menguji dugaan atau hipotesis, kemudian mengubah dan mengujinya lagi, dan akhirnya menyampaikan hasilnya.

Utami Munandar juga menjelaskan mengenai tahapan proses kreatif yang dapat dilakukan oleh seseorang. Dalam pandangannya, proses kreatif memerlukan beberapa tahap, yaitu (1) persiapan, (2) inkubasi, (3) iluminasi, dan (4) verifikasi. Definisi mengenai produk kreativitas menekankan bahwa apa yang dihasilkan dari proses kreativitas adalah sesuatu yang baru, orisinal, dan

⁹ Utami Munandar, *Kreativitas & Keberbakatan*. PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta. 2002. Hal. 24.

bermakna. Kreativitas dalam perwujudannya memerlukan dorongan internal (motivasi intrinsik) maupun dorongan eksternal dari lingkungan.¹⁰ Pernyataan ini digunakan sebagai landasan untuk mengupas lebih dalam lagi mengenai tindakan kreatif Tugini dalam berkecimpung di dunia seni. Misal dalam penggunaan cengkok-cengkok dalam *sindhenan*.

Dalam *Bothekan Karawitan II*, mengenai Garap, oleh Rahayu Supanggah, yang isinya: ‘Dalam dunia karawitan, garap merupakan salah satu unsur yang paling penting kalau bukannya yang terpenting dalam sumber warna, kualitas, karakter bahkan sosok karawitan. Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seseorang kelompok) pengrawit dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu, sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu pekerjaan atau penyajian karawitan yang dilakukan’.¹¹ Dari pernyataan tersebut digunakan sebagai landasan untuk mengetahui garap *sindhenan* Tugini.

Seperti yang telah dipaparkan oleh Djohan dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Musik”, yang isinya ‘Orientasi humanistik didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang sadar atas kebebasan dan tanggungjawab dalam mengatur hidup seperti halnya karakter yang membuat seseorang menjadi unik, berbeda dengan yang lain, tidak memiliki cara yang sama dalam mengalami dunia maupun dalam bertindak. Secara sederhana seseorang itu hanya imitator dari contoh yang telah tersedia dan menjadi penemu cara baru

¹⁰ Utami Munandar, *Kreativitas & Keberbakatan*. PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta. 2002. Hal. 39.

¹¹ Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II*. 2007.

dalam hidup di dunia ini'.¹² Pernyataan ini dapat digunakan sebagai landasan untuk mengungkap cara belajar *sindhenan* Tugini.

Sehingga dapat ditarik hipotesa sementara penulis yaitu sebagai berikut, bahwa faktor pembentuk kerier Tugini salah satunya dipengaruhi oleh cara belajar, selain itu mendapat pengaruh kuat dari aspek lingkungan hidup, keluarga, serta pendidikan Tugini di masa itu.

Selain untuk mengungkap hal tersebut, penulis ingin mengupas cara atau pun proses belajar Tugini, serta mengungkap berbagai wujud dari hasil kesenimananan Tugini dan beberapa wujud pengakuan masyarakat karawitan mengenai kesenimananan Tugini, sehingga diperlukan penelitian lebih mendalam agar dapat mengungkap permasalahan-permasalahan yang telah penulis ajukan, baik pengaruh dari lingkungan keluarga, masyarakat dan pergaulan Tugini dalam kehidupan sehari-hari.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara kerja untuk memahami suatu objek material dari ilmu yang bersangkutan. Dengan demikian, metode cenderung sering diartikan sebagai suatu cara, rumusan cara kerja, untuk mengkaji segala sesuatu yang ada, sehingga dapat membedah suatu permasalahan penelitian. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkap tentang profil kesenimananan Tugini. Metode ini dilakukan untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin tentang proses pembelajaran Tugini dalam berkecimpung di dunia

¹² Djohan, "Psikologi Musik". 2003. Hal. 25.

karawitan khususnya dalam hal *sindhenan*. Penelitian yang bersifat kualitatif memerlukan pengumpulan data yang sifatnya lentur dan dinamis supaya memperoleh data yang akurat. Dengan demikian, hipotesa sementara yang digunakan dalam landasan pemikiran sewaktu-waktu bisa berubah apabila hipotesa tersebut tidak sesuai dengan kenyataan yang ada atau yang terjadi di lapangan. Untuk dapat mengungkap permasalahan dalam penelitian ini, maka dilakukan langkah-langkah penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahapan awal pencarian data dimulai dengan pengumpulan data. Dalam kegiatan pengumpulan data masih diklasifikasikan dalam beberapa langkah.

a. Observasi

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data salah satunya melalui observasi, yaitu pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Disini penulis juga menggunakan rekaman audio seperti CD, DVD, dan kaset komersial, rekaman dari klenengan rutin Pujangga Laras, rekaman dari klenengan Anggara Kasih, maupun rekaman lain yang isinya mengenai sajian *sindhenan* Tugini. Adapun kaset-kaset apa saja yang digunakan peneliti dapat dilihat dalam daftar pustaka.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan cara menelaah sumber-sumber tertulis. Studi pustaka yang berkaitan langsung dengan sasaran penelitian dilacak melalui: makalah, hasil laporan penelitian dan buku yang berkaitan dengan topik penelitian

ini. Melalui studi pustaka ini berbagai informasi dan konsep yang diperlukan dapat diperoleh. Adapun buku-buku yang peneliti gunakan sebagai acuan dapat dilihat dalam daftar pustaka.

c. Wawancara

Mengingat sasaran penelitian ini adalah Tugini sebagai narasumber primernya, maka perlu ditambah dengan narasumber lain yang dapat mendukung penelitian ini. Narasumber sekunder yang dipilih adalah seniman yang memiliki wawasan tentang pengetahuan garap *sindhenan* khususnya gaya Surakarta, serta kerabat dekat atau anggota keluarga Tugini yang mengerti secara langsung mengenai kehidupan Tugini sehari-hari. Adapun narasumber yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

1. Tugini, *pesindhen* (sebagai narasumber primer).
2. Supriya Priya Saputra, suami dari Tugini. Banyak mengetahui tentang sosok Tugini semasa kecil, peran Tugini dalam rumah tangga, peran Tugini dalam berkecimpung di dunia seni.
3. Rustomo, guru SMK Negeri 8 Surakarta sekaligus anak dari Tugini. Mengetahui peran Tugini dalam rumah tangga, sedikit banyak mengetahui proses kesenimanannya Tugini.
4. Suraji, Dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta. Sebagai sumber sekunder, Suraji adalah seniman karawitan yang dianggap memahami tentang *sindhenan* secara umum, dan lebih khususnya dapat menceritakan bagaimana sosok seorang Tugini. Baik dari sisi latarbelakangnya sebagai

seniman, bagaimana kiprahnya atau kehadirannya dalam karawitan Jawa, dan bagaimana kesenimannya dalam wujud *sindhenan*.

5. Anom Suroto, salah satu dalang ternama dalam dunia seni. Sedikit banyak mengetahui peran Tugini ketika menjadi *pesindhennya*.
6. Darsono, Dosen tembang jurusan karawitan ISI Surakarta. Sedikit banyak mengetahui proses kesenimanan Tugini.
7. Hartono, Pengendhang tari sekaligus *Pengageng Langen Praja* dan juga rekan seniman pada waktu mengabdikan di Pura Mangkunegaran yang mengetahui peran Tugini saat menjadi abdi dalem.
8. I Yasa, Salah satu seniman yang mengetahui seluk beluk kesenimanan Tugini pada waktu bekerja di RRI Surakarta.
9. Wakijo, Dosen tidak tetap Jurusan Karawitan ISI Surakarta, sekaligus rekan seniman Tugini saat bergabung dengan Ki Anom Suroto. Mengetahui seperti apa kiprah Tugini sebagai *pesindhén*.
10. Suyadi Tejopangrawit, Dosen tidak tetap Jurusan Karawitan ISI Surakarta, sekaligus rekan seniman Tugini saat menjadi abdi dalem Kraton Kasunanan, Pura Mangkunegaran, dan RRI Surakarta.
11. Tukinem, Salah satu rekan kerja sekaligus sahabat Tugini saat menjadi *pesindhén* Ki Anom Suroto, Abdi dalem Kraton Kasunanan, Pura Mangkunegaran, dan RRI Surakarta.
12. Parni, rekan kerja sekaligus sahabat Tugini saat menjadi Abdi dalem Kraton Kasunanan, Pura Mangkunegaran, dan RRI Surakarta. Sedikit banyak mengetahui pergaulan Tugini dengan *pesindhén* lain.

13. Ki Saguh Hadi Carito, Dalang sekaligus rekan kerja Tugini pada saat menjadi anggota Condhong Raos pimpinan Ki NartoSabdo. Mengetahui sejarah Tugini ikut Condhong Raos.
14. Suparno, salah satu Penggerong sekaligus rekan kerja yang mengetahui proses belajar Tugini pada saat menjadi anggota Condhong Raos pimpinan Ki NartoSabdo.
15. Suharta, Dosen luar biasa Jurusan Karawitan, ISI Surakarta. Mengetahui bentuk *sindhenan* dan karakter suara Tugini.
16. Sukamso, Dosen jurusan Karawitan ISI Surakarta. Mengetahui peran Tugini saat sering membantu ujian penyajian Jurusan Karawitan ISI Surakarta.
17. Sarna, Dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta. Mengetahui sifat dan pergaulan Tugini sebagai *pesindhen*.
18. Waluyo, Dosen tembang jurusan karawitan ISI Surakarta. Mengetahui karakter *sindhenan* Tugini.

Narasumber-narasumber di atas dipilih peneliti untuk mengungkap siapa Tugini agar dapat menemukan keterangan lebih mendalam tentang Tugini. Di samping itu digunakan untuk menemukan solusi-solusi dalam mengungkap permasalahan yang ada.

d. Diskografi

Diskografi merupakan langkah penelitian dengan cara mengumpulkan data, yaitu dengan jalan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan

langsung dengan subyek. Data dokumen ini dapat digolongkan menjadi dua, pertama dokumen pribadi dan kedua dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Bentuknya bisa berupa buku harian, surat, dan autobiografi. Dokumen resmi yang digunakan adalah jenis dokumen eksternal, yang berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, bulletin, pernyataan, piagam dan sebagainya. Langkah penelitian ini juga dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen berupa kaset-kaset maupun CD dan lain sebagainya dalam wujud rekaman.

Dari dokumen-dokumen tersebut di atas, dapat dijadikan sebagai pertimbangan serta acuan untuk mengupas persoalan yang terkait dengan latar belakang proses keseniman dan wujud dari hasil keseniman Tugini serta berbagai pengakuan masyarakat kerawitan mengenai keseniman Tugini.

2. Tahap Pengolahan Data

Pada tahap ini, dari data-data yang telah diperoleh selanjutnya dikelompokkan dan disusun menurut permasalahan masing-masing. Untuk memperoleh data yang teruji maka perlu diadakan perbandingan antara sumber satu dengan sumber yang lain. Secara garis besar terdapat tiga kelompok data yang diperoleh, pertama yaitu mengenai proses belajar Tugini baik secara internal maupun eksternal, kedua mengenai wujud dari keseniman Tugini dalam dunia kerawitan. Ketiga kelompok tersebut kemudian dijadikan beberapa sub bagian yang kemudian dijabarkan dalam penulisan skripsi.

3. Tahap Penulisan

Dari hasil data yang terkumpul selanjutnya disusun sesuai rencana penulisan yang dijabarkan ke dalam masing-masing bab, susunan selengkapnya sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan pemikiran, dan langkah-langkah penelitian.

Bab II : Menjelaskan tentang proses belajar Tugini, secara internal (latar belakang dan didikan keluarga, masa kecil hingga masa dewasa, masa berumah tangga, belajar menyanyi keroncong, belajar *sindhenan*), secara eksternal (lingkungan, pendidikan, pergaulan), Laku Prihatin.

Bab III : Menjelaskan kesenimananan Tugini, sebagai penyanyi keroncong, sebagai *pesindhen* (pemahaman dan pandangan Tugini tentang *sindhenan* Gaya Surakarta, tafsir *cengkok sindhenan*, bentuk sajian *sindhenan* Tugini dalam *Palaran* dan *Jineman*, teknik penataan *wangsalan* dan *abon-abon*), pandangan seniman mengenai keistimewaan karakter suara Tugini.

Bab IV: Menjelaskan tentang pengakuan kesenimananan Tugini (menjadi *pesindhen* Ki Anom Suroto, menjadi *pesindhen* karawitan Condhong Raos pimpinan Ki Narto Sabdho, sebagai pegawai

RRI Surakarta, sebagai abdi dalem kraton Kasunanan Hadiningrat, sebagai abdi dalem Pura Mangkunegaran, sebagai pelatih karawitan putri, pendiri sanggar Sawo Jajar, terlibat dalam industri rekaman, prestasi dan penghargaan yang diperoleh, Kontribusi Tugini terhadap dunia *sindhenan* Gaya Surakarta, pandangan seniman karawitan tentang sosok Tugini.

Bab V : Penutup Berupa Kesimpulan.



BAB II

PROSES BELAJAR TUGINI

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan proses belajar Tugini. Dalam berbagai hal proses belajar sangat dibutuhkan untuk mencapai sesuatu yang ingin dicapai. Manusia memiliki cara masing-masing dalam mewujudkan suatu hal yang ingin dicapai melalui cara yang dianggap nyaman. Faktor lingkungan sosial (faktor eksternal) merupakan faktor yang memiliki pengaruh kuat dalam pembentukan karakter seseorang. Lingkungan sosial dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggal. Pembentukan sifat, karakter dan kualitas kejiwaan seseorang merupakan pengaruh dari kedua lingkungan tersebut.¹

Berikut akan dipaparkan tentang proses belajar Tugini secara internal yang meliputi keluarga, masa kecil sampai dewasa, masa berumah tangga, belajar menyanyi, dan belajar *sindhenan*. Sedangkan proses belajar secara eksternal meliputi keadaan lingkungan, pendidikan, dan pergaulan.

A. Secara Internal

1. Keluarga

Tugini dilahirkan pada tanggal 11 Mei 1943 di Desa Kauman, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten. Tugini terlahir dari dua bersaudara, yaitu dengan adiknya laki-laki yang bernama Sanyoto. Adik Tugini dahulu bersekolah di Konservatori Surakarta yang sekarang SMKI (SMK Negeri 8 Surakarta) dan

¹ Ramdani Wahyu, *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2007. Hal. 69-75.

mengambil jurusan tari, kemudian melanjutkan kuliah D3 jurusan tari di ASKI Surakarta (ISI Surakarta) setelah itu menjadi guru tari di SMP Wonosari Gunung Kidul selama 15 tahun, dan setelah menikah pindah ke Sleman Yogyakarta. Mereka berdua merupakan anak dari pasangan Wiryo suwito dan Sumiyem. Tugini terlahir dari keluarga yang sederhana. Ayahnya bekerja sebagai penarik dokar, namun dokar yang digunakan sehari-hari tersebut bukan milik ayah Tugini, melainkan dokar pinjaman. Sedangkan ibunya merupakan penjual nasi lengkap dengan lauk pauk seperti soto, sambel goreng, pecel, bak mie, dan berbagai macam minuman seperti es teh, kopi dan masih banyak lagi.

Tugini terlahir bukan dari keluarga seniman maupun keluarga priyayi. Ia selalu hidup dalam keadaan yang sederhana. Keluarganya dahulu belum memiliki tempat tinggal sendiri dan menetap di suatu daerah melainkan mereka masih hidup berpindah-pindah, mengontrak rumah dari desa satu ke desa yang lain. Ketika Tugini duduk di bangku Sekolah Rakyat (SR) kelas II ia diajak ayah dan ibunya untuk pindah ke desa Pandes, dan mulai dari sinilah akhirnya Tugini bertemu dan bertetangga dengan Supriya Priya Saputra (suami).

Di dalam lingkungan keluarga, Tugini dididik ayah dan ibunya agar menjadi anak yang mandiri dan tidak selalu bergantung pada orang tua. Selain itu disiplin yang tinggi, sifat sebagai pribadi penolong juga diajarkan oleh kedua orang tua Tugini. Kebebasan dalam menentukan pilihan hidup juga diajarkan pada Tugini.²

² Tugini, Wawancara Minggu, 8 April 2012.

2. Masa Kecil Hingga Dewasa

Semenjak kecil Tugini sudah dibiasakan oleh orang tuanya untuk bekerja membantu ibunya (Sumiyem) untuk berjualan makanan di warung. Jadi hampir setiap hari waktu Tugini tersita untuk membantu orang tua dan kegiatan di sekolah. Bahkan jarang sekali Tugini bermain-main di luar rumah. Ia berkumpul dengan teman-temannya saat pengajian saja. Karena Tugini sangat menghargai waktu. Ia tidak ingin membuang-buang waktu dengan suatu kegiatan yang dirasakan kurang bermanfaat bagi dirinya.

Kegiatan Tugini semasa kecil pagi pergi sekolah, dan sore harinya pergi ke madrasah untuk pengajian. Tugini adalah anak yang rajin, soleh, dan suka membantu orang tua. Saat duduk di bangku SMP Katolik, sebelum berangkat sekolah Ia selalu membantu ibu memasak yang hasilnya akan segera dijual di warung. Sore atau malam hari sepulang sekolah, sampai di rumah ia tidak langsung tidur, melainkan Ia masih menyempatkan diri membantu ibu untuk mempersiapkan bahan makanan dan memasak kembali yang hasilnya akan dijual keesokan harinya. Ia baru mulai tidur pukul 01.00 WIB. Begitulah kegiatan Tugini sehari-hari semenjak kecil hingga ia mulai dewasa, namun Ia selalu bersyukur dan tak pernah mengeluhkan rasa lelah. Meskipun setiap hari Ia sibuk, namun ia selalu berusaha menyempatkan diri untuk beribadah sholat lima waktu.

Setelah beranjak dewasa kegiatan Tugini semakin bertambah, selain membantu orang tua memasak dan berjualan ia juga les menjahit dan mengetik. Dari hasil les mengetik Tugini sering diminta membantu tetangga untuk menyelesaikan pekerjaan kantor yang kebetulan pada waktu itu tetangga Tugini

merupakan direktur di sebuah perusahaan. Sedangkan kemampuannya menjahit hanya digunakan untuk kepentingan pribadi saja, baju, dan pakaian lain Ia buat sendiri dari ilmu yang Ia peroleh melalui les menjahit, dan Tugini tidak menerima orderan dari orang lain.

3. Masa Berumah Tangga

Tahun 1960 Tugini menikah dengan seorang seniman karawitan sekaligus dalang yang bernama Supriya Priya Saputra. Priya juga bukan keturunan dari keluarga seniman, ayahnya (Wiro Suwito) adalah seorang petani sedangkan ibunya seorang pedagang. Bakat seni yang dimiliki ia peroleh dari ayah angkatnya yang merupakan seorang dalang yaitu Kiat Diharjo (ayah kandung Subono salah satu dosen pedalangan ISI Surakarta). Priya merupakan tetangga Tugini dan mereka berteman sejak kecil saat Tugini pindah mengontrak rumah di desa Pandes. Mulai dari teman bermain maupun teman ikut kegiatan Pandu (Pramuka). Setiap hari mereka bertemu dan bermain bersama. Karena hubungan mereka yang sangat dekat sejak kecil, saat Tugini duduk di bangku SMP dan akhirnya menjadi pacar Priya ia pun diajari dalang. Mulai dari *sulukan*, *sabetan* semua diajarkan pada Tugini. Saat Priya mengadakan pentas di Kelir Sukoharjo di tahun 1960 saat mereka masih pacaran, Tugini pernah *mucuki* pementasan wayang tersebut dan akhirnya dilanjutkan kembali oleh Priya.³

Setelah mereka berdua menikah akhirnya dikaruniai enam anak, yaitu Rusman, Rusanti, Rusmini, Rusmita, Rustami, dan anak terakhirnya bernama

³ Supriya Priya Saputra, Wawancara Selasa, 20 Maret 2012.

Rustomo. Tugini merupakan sosok seorang ibu yang baik dan super sabar. Cara Ia mendidik anak sama persis dengan cara ibunya ketika mendidik Tugini, ia selalu memberi kebebasan agar anak bisa hidup mandiri. Namun cara ini dianggap kurang baik menurut sebagian anak-anak dari Tugini karena mereka merasa segala sesuatunya harus mencari sendiri, tidak menunjukkan ini jalan yang baik ataupun buruk. Mereka harus mencari dan mengerti dengan sendirinya.⁴

Sebagai seorang ibu rumah tangga, Tugini sangat peduli terhadap kesejahteraan keluarga baik terhadap anak-anaknya dan suami. Ia selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi kehidupan keluarganya. Dengan bekal semangat untuk memperoleh ilmu yang banyak, Tugini memberanikan diri untuk belajar lebih mendalam *sindhenan*. Waktu demi waktu Tugini mulai ikut di beberapa grup karawitan. Awalnya ia tidak tahu kalau pentas dari Ia *nyindhen* bisa mendapatkan uang, hasil pertama yang Ia peroleh malah diberikan kepada teman-teman pengrawit. Hasil perolehan berikutnya dari setiap pentas ia kumpulkan untuk ditabung dalam wujud dibelikan perhiasan dan sebagian digunakan untuk membantu meringankan beban suami dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari.

4. Belajar Menyanyi Keroncong

Tugini diberi kebebasan oleh orang tuanya untuk menentukan jalan hidup serta memilih apa yang menjadi cita-citanya. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama seseorang mendapatkan berbagai rangsangan psikologi. Orang tua yang memberikan kebebasan kepada anaknya, cenderung akan membentuk anak

⁴ Rustama, Wawancara Minggu, 29 April 2012.

tersebut menjadi anak yang kreatif. Kreatifitas tersebut akhirnya membantu pembentukan bakat yang dimiliki anak. Bakat merupakan kecakapan khusus yang dimiliki manusia sejak lahir.⁵

Saat beranjak dewasa sedikit demi sedikit bakat seni yang dimiliki Tugini mulai terlihat. Diawali dengan Tugini belajar menyanyi keroncong ketika Ia masih duduk di bangku SR (Sekolah Rakyat) sampai SMP. Bakat ini tumbuh karena kebiasaan Tugini yang sering mendengar lagu-lagu keroncong lewat radio kemudian menirukan lagu tersebut. Sampai akhirnya Tugini juga ikut bergabung dengan salah satu grup keroncong di desanya yang bernama Tunas Muda pimpinan Muhyadi. Tugini dan grup keroncong ini sering pentas dari desa satu ke desa yang lain, namun pentas yang dilakukan bukan semata-mata untuk mencari uang saja, sifatnya lebih untuk dijadikan hiburan. Dalam grup ini Tugini hanya menyanyikan lagu keroncong dalam bentuk langgam. Ia juga memiliki lagu keroncong langgam yang paling disukai dan sampai sekarang masih melekat di hati Tugini. Lagu tersebut *Putri Gunung*, *Yen Tak Rasa*, dan *Kembang Kacang*. Alasan mengapa ia suka terhadap lagu-lagu tersebut karena pada masa itu lagu keroncong langgam *Putri Gunung* begitu merakyat, sedangkan lagu keroncong langgam *Yen Tak Rasa* dan *Kembang Kacang* disukai karena lagunya bagus. Ketika menyanyikan lagu-lagu tersebut Tugini bisa secara leluasa mengolah cengkok serta penghayatannya begitu bagus karena adanya faktor suka.

Ada faktor yang melatarbelakangi Tugini mengapa ia lebih memilih belajar keroncong dahulu dibandingkan dengan belajar *sindhenan* meskipun dari

⁵ Utami Munandar, *Kreatifitas & Keberbakatan. Strategi Mewujudkan Potensi Kreatifitas dan Bakat*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta. 2002. Hal. 15.

awal Tugini lebih tertarik pada *sindhenan*. Hal ini disebabkan karena ada sebuah mitos di desa Kauman, Wedi, Klaten. Mitos yang diyakini penduduk setempat yaitu bahwa di desa ini tidak boleh seorang pun yang menggunakan gamelan Jawa, baik membunyikan maupun memilikinya. Konon apabila ada penduduk yang melanggarnya, maka desa tersebut akan mendapatkan musibah. Terlebih akan terjadi musibah yang akan menimpa keluarga yang melanggarnya.

5. Belajar *Sindhenan*

Proses dalam belajar merupakan faktor yang sangat berperan penting. Hal demikian sesungguhnya sangat menekankan pada bakat dan kreatifitas. Bakat yang dimiliki oleh seseorang dapat berkembang dengan baik apabila mendapat dukungan dari dalam (internal) maupun dari lingkungan (eksternal).⁶ Adanya sebuah minat dan kemauan dari seseorang untuk mempelajari sesuatu hal merupakan faktor yang berasal dari dalam dirinya yang disertai dengan semangat tinggi. Sedangkan faktor eksternal (lingkungan) dan pergaulan berasal dari pengaruh masyarakat di sekitar tempat tinggalnya.

Pertama kali Tugini mengenal dan tertarik dengan *sindhenan* berawal dari kebiasaanya yang sering mendengarkan siaran klenengan di radio RRI Yogyakarta dan RRI Surakarta. Setelah menikah dengan seorang dalang (Supriya Priya Saputra) dan dikaruniai anak pertama Ia baru mulai belajar *sindhenan*.

Proses belajar Tugini mengenai *sindhenan* tidak jauh berbeda pada saat Ia belajar menyanyi keroncong yaitu, dengan cara mendengarkan dan kemudian

⁶ Utami Munandar, *Kreatifitas & Keberbakatan. Strategi Mewujudkan Potensi Kreatifitas dan Bakat*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta. 2002. Hal. 69.

menirukan dari apa yang Ia tangkap. Oleh kalangan masyarakat seniman tradisi Jawa khususnya dalam karawitan sering disebut dengan istilah *kupingan*. Cara belajar kupingan ini oleh seniman terdahulu banyak dipilih dan digunakan karena merupakan cara belajar yang lebih efektif dan dianggap lebih mudah sebelum diterapkan cara belajar menggunakan sistem penotasian dengan menggunakan notasi kepatihan. Sistem belajar *kupingan* juga mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya antara lain yaitu dapat mengasah kepekaan indra pendengaran (telinga) terhadap suatu obyek visual yang didengarkan (*sindhenan*), disamping itu dapat memperkaya vokabuler-vokabuler berbagai macam *cengkok*, *luk*, dan *gregel* dalam mengolah *sindhenan* dari *pesindhen* lain yang telah didengarkan dan perhatikan. Kelemahan atau kekurangan sistem belajar *kupingan* yaitu, biasanya cara ini memerlukan jangka waktu yang cukup lama, karena tidak ada suatu pembekalan kiat-kiat cara menghafalkan atau cara mempelajari *sindhenan* dengan cepat seperti halnya sekarang ini seorang guru memberikan bekal dan cara-cara yang lebih mudah dan cepat dalam proses belajar terhadap murid-muridnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Waridi, bahwa belajar kupingan memerlukan waktu yang cukup lama karena tidak terjadi proses pembelajaran seperti halnya guru dan murid.⁷ Hal tersebut juga sesuai dengan salah satu sifat tradisi kita sebagai seniman yaitu bersifat oral dan komunal. Bersifat oral karena secara budaya bahwa dalam tatanan praktik, transmisi, maupun dokumentasi dalam karawitan tradisi tidak mengenal notasi. Proses pewarisannya dilakukan dari mulut ke mulut. Bersifat komunal, yaitu dibuat dan

⁷ Waridi, R.L. *Martopangrawit. Empu Karawitan Gaya Surakarta*. Mahavhira: Yogyakarta. 2001. Hal. 38.

diwujudkan secara bersama-sama, dipahami sebagai milik bersama. Serta kebebasan untuk mengubah, mengganti, membuang, atau menambah.⁸

Keberhasilan dalam mencapai sesuatu yang diinginkan berdasarkan seberapa besar dan jauh minat dari dalam diri seseorang. Begitu halnya dengan belajar *kupingan* juga harus didasari dengan minat, kemauan, serta ketekunan yang tumbuh dari dalam diri individu untuk mendengarkan, memperhatikan dan mengulang kembali dari hasil yang telah diamati. Hasil dari belajar tersebut dapat diwujudkan dengan hafalnya seseorang tentang materi yang telah dipelajari. Menghafal memiliki hubungan yang sangat erat dengan proses mengingat, yaitu proses untuk menerima, menyimpan dan memberi tanggapan-tanggapan yang telah Ia peroleh melalui pengamatan.⁹ Hal ini juga dilakukan oleh Tugini, setiap selesai latihan Ia selalu berusaha mengingat kembali materi yang telah diperoleh, Ia selalu berusaha untuk mengulangi kembali apa yang baru saja ia dengar, ia juga memiliki cara tersendiri untuk dapat mengingat dan kecil kemungkinan untuk lupa yaitu dengan cara Ia mencatat kalimat *wangsalan* yang dianggap baru dan belum pernah tahu sebelumnya.

Berbagai pengalaman pahit dan manis telah Tugini rasakan selama dalam proses ia belajar *sindhen*. Berapa pun upah yang diberikan Ia terima dengan senang hati. Sampai sekarang Tugini tak pernah pasang tarif, itu yang menjadi komitmennya hingga sekarang. Di dalam benaknya Ia sangat senang apabila dapat membantu orang lain, disamping itu Ia juga bisa memperoleh pengalaman baru. Pengalaman lucu dan menarik yang sampai sekarang masih membekas dalam

⁸ Waridi. "Garap dalam Karawitan Tradisi: Kosep & Realitas Praktik". 2000. Hal. 2

⁹ Alex Sobur. *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*. Pustaka Setia; Bandung. 2003. Hal. 260.

ingatan Tugini yaitu, ketika Ia pertama kali diajak pentas oleh salah satu grup karawitan yang ada di dekat desanya, saat dibunyikan gending Bonangan dengan enakunya ia *sindheni*, tanpa ia sadari para pengrawit telah menertawakannya, namun semua itu mereka sadari karena Tugini masih dalam tahap belajar. Setelah sajian gending selesai ia diberi tahu oleh para pengrawit kalau gending Bonangan itu tidak *disindheni*. Hal ini terjadi karena masih minimnya pengalaman akan *sindhenan* yang Tugini ketahui saat tahap awal ia belajar. Dan hal-hal semacam inilah yang menjadi cambuk bagi Tugini untuk menggali dan mencari lebih dalam lagi mengenai hal *sindhenan*.

B. Secara Eksternal

1. Lingkungan Tempat Tinggal Tugini

Kauman merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Wedi, Klaten Jawa Tengah. Letak desa Kauman berbatasan dengan desa Bendhan, Patran, Tegalwoko, dan Mbeji. Kauman sendiri merupakan kelurahan dari Kali tengah. Kecamatan Wedi berbatasan dengan kecamatan Jogonalang, kecamatan Bonarum, kecamatan Bayat, dan sebelah Selatan sudah berbatasan dengan Gunung Kidul (Yogyakarta). Kauman merupakan desa kecil di dekat pasar, sehingga keadaan lingkungannya sudah cukup lumayan ramai.

Desa Kauman termasuk bagian dari daerah administratif dati II Klaten. Mayoritas penduduk Kauman bermatapencaharian sebagai pedagang. Wilayah Klaten pada dasarnya merupakan wilayah yang mengkiplat pada kebudayaan secara kraton Surakarta. Hanya saja karena letaknya di daerah perbatasan sebaran

kebudayaan Surakarta dan Yogyakarta, sehingga masyarakat Klaten juga menyerap unsur-unsur dari kebudayaan Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari sisi selera gaya karawitan yang diminati masyarakat. Selain mereka menyukai karawitan gaya Surakarta juga menyukai karawitan gaya Yogyakarta (dapat dilihat dari selera siaran radio yang mereka dengarkan). Klaten juga termasuk salah satu kota yang banyak melahirkan seniman-seniman karawitan yang hebat, Ki Narto Sabdho misalnya merupakan seniman karawitan besar yang lahir di Klaten.

Kauman adalah desa kecil yang terletak di kecamatan Wedi. Dahulu penduduknya masih relatif sedikit, lain halnya dengan sekarang. Meskipun Kauman adalah desa kecil sekarang penduduknya sudah semakin padat. Kerukunan dan kegotong-royongan di desa Kauman sangat diperhatikan sekali oleh penduduk. Hal ini dapat dibuktikan melalui sering diadakannya gotong royong membersihkan lingkungan. Mereka menganggap bahwa tetangga sudah menjadi bagian dari keluarga sendiri.

Mayoritas setiap daerah memiliki kepercayaan untuk menghormati keberadaan danyang-danyang tersebut misal dengan acara bersih desa dengan mengadakan pertunjukan kesenian misalnya wayang kulit, maupun pertunjukan kesenian lain. Namun tidak demikian dengan desa Kauman, bersih desa dilakukan hanya dengan gotong royong membersihkan lingkungan tanpa ada suatu pertunjukan kesenian. Jika di tetangga desa Kauman ada pertunjukan wayang kulit maupun klenengan penduduk berbondong-bondong untuk menyaksikan. Peduduk desa Kauman sangat mempercayai adanya mitos dilarangnya menggunakan

gamelan, baik membunyikan maupun memiliki gamelan. Di desa ini tidak diperkenankan wayang kulit maupun klenengan untuk di pentaskan, semua yang mengandung unsur gamelan Jawa benar-benar dilarang. Jika hal ini dilanggar maka akan terjadi suatu musibah.

Banyak sekali contoh-contoh yang sudah ada diantaranya, salah satu penduduk desa Kauman bernama Yatno, sangat menyukai kesenian tradisional Jawa meskipun Ia bukan seorang seniman. Ia memiliki seperangkat gamelan komplit dengan wayang kulit, namun ia sadar bahwa di desanya hal tersebut sangat dilarang. Kemudian ia menitipkan gamelan serta wayang kulit yang dimilikinya kepada salah satu penduduk desa Padran yang termasuk tetangga desa. Secara tiba-tiba Yatno mendadak sakit Stroek hampir 10 tahun dan sampai sekarang belum sembuh, padahal usianya masih muda. Selain Yatno masih banyak lagi penduduk yang secara tiba-tiba mengalami kejadian aneh. Dahulu ada salah satu penduduk yang mengadakan hajatan kitanan dan menggelar pentas klenengan, tiba-tiba saja bapak yang punya hajatan menghilang entah kemana dan sampai sekarang tidak diketahui tentang keberadaannya. Kemudian ada lagi penduduk yang mengadakan acara pernikahan dan menggelar pentas wayang kulit dirumahnya, secara tiba-tiba dalang mengalami kebutaan ketika pertunjukan masih berlangsung. Dengan adanya kejadian-kejadian tersebut sampai sekarang tidak ada masyarakat yang berani melanggarnya. Hal-hal mistis sampai sekarang masih sangat melekat di desa Kauman, apabila ada salah satu penduduk yang meninggal dunia pasti ada salah satu penduduk yang akan menyusul meninggal,

sehingga di desa ini jika ada yang meninggal selalu berpasangan hingga menjelang 40 hari.

Dengan adanya kepercayaan tersebut, kehidupan kesenian di desa ini sangat terbatas. Hanya ada dua kesenian yaitu keroncong dan rodan (merupakan kesenian rakyat yang berupa taian-tarian yang diiringi menggunakan instrumen musik berupa rebana dengan syair atau pantun dan juga *sholawatan* Jawa).¹⁰

Hal ini juga sangat berpengaruh kuat terhadap perkembangan proses kesenian Tugini yang dari awal ingin belajar *sindhenan* namun terhalang dengan kepercayaan yang ada di lingkungan masyarakat.

2. Pendidikan

Seiring dengan lemahnya kemampuan ekonomi rata-rata penduduk Desa Kauman tingkat pendidikannya masih tergolong rendah. Penduduk Kauman untuk dapat menempuh pendidikan dasar harus bersekolah di Sekolah Rakyat (SR) yang terdapat di kecamatan Wedi. Bahkan banyak pula yang tidak sempat mengenyam bangku pendidikan sama sekali.

Di Desa Wedi terdapat empat Sekolah Rakyat (SR), yaitu SR I, SR II, SR III (ketiga sekolah ini khusus untuk laki-laki), dan yang satu lagi adalah SRP (Sekolah Rakyat Perempuan). Dahulu belum ada seragam sekolah, baju yang dipakai untuk sekolah merupakan baju keseharian yaitu mengenakan *jarik*, *kebaya*, kemudian rambut dikepang dua bagi anak perempuan. Untuk guru laki-laki baju ketika mengajar masih mengenakan *jarik*, *beskap landung*, dan

¹⁰ Tugini, Wawancara Minggu, 8 April 2012.

blangkon. Dilihat dari cara berpakaian penduduk setempat yang dahulu, mereka masih sangat menghargai dan menjunjung tinggi adat serta kebudayaan yang ada.

Untuk bersekolah di SR penduduk sudah mengaku tidak memiliki biaya, apalagi untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya, pasti juga sangat jarang. Jumlah anak usia sekolah yang belajar di jenjang pendidikan tersebut relatif masih sangat sedikit. Setiap kelas rata-rata hanya terdiri dari 25 sampai 30 siswa.¹¹

Rendahnya kemampuan ekonomi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan penduduk desa Kauman. Untuk mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari saja mereka merasa kesulitan apalagi untuk menyekolahkan anak. Kebanyakan anak usia sekolah di desa itu harus merelakan masa-masa mengenyam pendidikan maupun bermain mereka karena harus bekerja membantu orang tua untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Ada yang ikut berdagang, bekerja serabutan, atau paling tidak membantu pekerjaan orang tua seadanya.

Pendidikan Tugini dimulai dari Ia menuntut ilmu di SRP (Sekolah Rakyat Perempuan) dimana gurunya juga perempuan semua, jaraknya sekitar 1 km dari rumah Tugini. Kegiatan Tugini semasa sekolah di SR pagi pergi sekolah, dan sore harinya pergi ke madrasah untuk pengajian. Setelah tamat SRP tahun 1955 kemudian Ia melanjutkan sekolah di SMP Katolik dan lulus tahun 1959. Saat di SMP Tugini mengenyam pendidikan sampai empat tahun, karena sempat tidak naik kelas. Hal ini disebabkan karena kurangnya waktu untuk belajar, terkadang malah tidak sempat belajar karena waktu lebih banyak digunakan untuk

¹¹ Tugini, Wawancara Minggu, 8 April 2012.

membantu orang tua . Sekolah SMP Katolik tempat Tugini mencari ilmu jaraknya sekitar 7 km dari rumah dan ditempuh dengan jalan kaki setiap ia berangkat sekolah. Pada masa itu sepeda *onthel* (kayuh) masih sangat jarang dijumpai di desanya, apa lagi sepeda motor dahulu belum ada. Pukul 10.00 WIB Tugini berangkat sekolah dan tiba di sekolah pukul 13.00 WIB dan pelajaran selesai menjelang magrib. Kerena jarak sekolah yang sangat jauh sampai di rumah sekitar pukul 21.00 WIB, terkadang kalau hari hujan bisa lebih malam lagi sampai di rumah, karena menunggu hujan reda baru Tugini bisa pulang.

Sesudah tamat SMP katolik Tugini tidak lagi melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, ini dikarenakan orang tuanya yang hidup dalam kesederhanaan dan tidak memiliki biaya lagi untuk menyekolahkanya. Sebenarnya ia ingin sekali melanjutkan sekolah ke SGB selama satu tahun, agar bisa mengajar di SD.

Dengan bekal latar belakang pendidikan yang pas-pasan Tugini telah mampu membuktikan kepiawaiannya masuk di dunia *kepesindhenan* kepada tingkat yang luas. Ia mampu membuktikan kalau ia bisa menggapai cita-citanya. Semua itu tercapai berkat ketekunan dan do'a.

3. Pergaulan

Tugini merupakan sosok perempuan yang mudah bergaul dengan siapa saja, baik dengan teman sebaya saat ia masih anak-anak maupun dengan orang dewasa dan dengan orangtua sekalipun. Ia dikenal sebagai orang yang suka

membantu sesama ketika ada orang yang membutuhkan bantuannya tanpa mengharap imbalan apapun. Semua Ia lakukan dengan hati yang tulus ikhlas.

Dalam dunia seni pun Tugini tetap dikenal sebagai sosok yang mudah bergaul dengan sesama seniman, baik dengan pengrawit maupun sesama *pesindhen*. Ia tak pernah membeda-bedakan antara teman satu dengan yang lain, tak pernah berperilaku sombong bahkan iri dan dengki terhadap teman maupun rekan kerja saat menjadi seniman. Tugini merupakan pribadi yang lemah lembut dalam segala tingkah laku dan tutur kata. Jika ada suatu hal yang belum dimengerti dan dipahami Ia tidak malu untuk bertanya, baik dalam ilmu mengenai apapun, dan terutama ilmu mengenai seni khususnya *sindhenan*.

C. Laku Prihatin

Pendalaman Tugini selama menjalani hidup tidak dipisahkan dari laku prihatin yang sering ia lakukan. Bagi Tugini laku prihatin dipahami sebagai salah satu jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya mendapatkan kemudahan dalam meraih cita-cita. Selain itu ia juga mempunyai tujuan lain dengan laku prihatin yang sering dilakukan yaitu, ingin mendo'akan keluarga, anak-anak dan cucu-cucunya agar selama hidup di dunia selalu diberi ketentraman lahir maupun batin. Rasanya pun akan berbeda jika kita bisa menjalankan laku prihatin ujar Tugini. Laku prihatin yang dilakukan Tugini adalah dengan berpuasa. Puasa yang dilakukan antara lain: puasa senin kamis, puasa *mutih*, puasa *ngrowot*, puasa *weton*, dan puasa Selasa Kliwon (Anggara kasih).

Tugini mulai berpuasa sejak ia masih duduk di kelas II saat SRP (sekarang setara dengan SD). Ungkap Tugini dahulu semasa ia masih kecil belum ada jam penunjuk waktu, sehingga waktu untuk berbuka puasa menunggu bedug masjid di dekat rumahnya berbunyi. Ketika duduk di bangku SMP Tugini mulai berpuasa senin kamis. Setelah umur semakin bertambah ia menjalankan puasa *mutih* (hanya makan nasi putih dan minum air putih) ini dilakukan selama satu minggu berturut-turut. Selain puasa *mutih* juga melakukan puasa *ngrowot* (makan ketela, umbi-umbian dan pala pendem lainnya serta makan sayur-sayuran). Disamping *ngrowot* Ia juga puasa weton (berpuasa dihari kelahiran), puasa weton di sini dalam satu bulan Tugini menjalankan delapan kali puasa, enam hari weton anak-anaknya dan yang dua hari wetonnya sendiri dan weton suami. Dipuasa weton ini Tugini sehari semalam tidak makan dan minum. Ia menjalankan puasa mulai sore sampai menjelang sore dihari berikutnya dan baru ia mulai makan dan minum. Puasa selasa kliwon (Anggara kasih), puasa ini dijalankan mulai hari selasa kliwon, rabu legi, dan kamis pahing. Tiga hari tiga malam secara berturut-turut dan hanya makan satu kali setiap sore hari.

Sampai saat ini diusia Tugini yang sudah lanjut Ia masih tetap menjalankan puasa weton, namun hanya wetonnya sendiri dan weton suami. Selain itu saat ini pun Ia juga menjalankan puasa ndaut (sehari makan sehari tidak) dan ini sudah dijalannya selama dua tahun. Kedua puasa ini (weton dan ndaut) akan tetap dijalankan selama Tugini masih kuat. Disamping itu dibulan Ramadhan Tugini juga tetap aktif menjalankan puasa.¹²

¹² Tugini, Wawancara Selasa, 20 Maret 2012.

BAB III

KESENIMANAN TUGINI

Pada bagian sebelumnya telah dipaparkan mengenai proses belajar Tugini secara internal dan eksternal. Proses perkembangannya dari seorang anak kecil sampai dewasa telah menempa kepribadian Tugini menjadi orang yang tangguh dalam meraih segala cita-cita. Perjuangan yang tidak mengenal lelah membuat Tugini memiliki pendirian yang teguh dalam menjalani kehidupan. Keberadaannya sekarang menjadi seniman handal tidak terlepas dari berbagai perjuangan yang menyertainya. Setiap orang yang akan meraih keinginannya pasti memerlukan perjuangan dan pengorbanan. Hal ini juga dialami Tugini sebagai sarana untuk mendapatkan apa yang ia inginkan yaitu sebagai seorang seniman karawitan khususnya dalam hal *sindhenan*. Oleh karena itu, berikut ini dijelaskan mengenai wujud kesenimanan Tugini dalam dunia karawitan Gaya Surakarta dalam bentuk *sindhenan*.

A. Sebagai *Pesindhen*

1. Pemahaman Dan Pandangan Tugini Tentang *Sindhenan* Gaya Surakarta

Sindhenan Gaya Surakarta menurut pemahaman Tugini adalah *sindhenan* yang lugu dan tidak banyak menggunakan cengkok. Lugu oleh Tugini diartikan bahwa cara membawakan atau menyajikannya dengan sungguh-sungguh dan menggunakan perasaan. Sedangkan pemahaman Tugini mengenai *Pesindhen* dalam karawitan Gaya Surakarta yaitu *waranggana* yang berasal dari kata

“wara” yang artinya sosok perempuan dan “nggana” yang artinya satu.¹ Sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai pemahaman Tugini tentang *pesindhen* bahwa *pesindhen* itu waranggana yang artinya solo vokal putri. Dan pengertian ini sesuai dengan penjelasan Suyoto tentang *pesindhen* yang beredar di masyarakat selama ini yaitu seorang perempuan yang menyajikan tembang dalam karawitan yang sering disebut *waranggana*, *swarawati*, dan *seniwati*.²

Tugini juga *mengungkap* untuk menjadi seorang *pesindhen* yang baik harus mempunyai bekal diantaranya adalah modal suara (vokal), kepandaian (misal: cepat dalam menerima sesuatu yang diajarkan, *gathikan*), dan modal atau bekal yang terakhir menurut Tugini yaitu penampilan. Berbalik dengan keadaan sekarang ini, yang diutamakan adalah penampilan tanpa memperhatikan kualitas *pesindhen* yang baik seperti apa.³

Dahulu ketika Tugini mulai belajar *sindhenan* belum ada pathokan yang digunakan sebagai acuan dalam *sindhenan* seperti sekarang ini. Yang menjadi bakunya jika menggunakan *wangsalan* harus habis saat *gong*. Tugini mengistilahkan jika *seleh* pada *gong* tidak boleh “*utang*” *wangsalan*.

Di samping itu Tugini juga paham akan karakter gending, jika gending yang berkarakter *regu*, *kalem* seperti laras pelog lima Ia tidak banyak menggunakan *abon-abon*. Sebaliknya jika gending yang karakternya prenes, gecul seperti Onang-onang dan Widosari menggunakan *abon-abon* yang penuh atau banyak tidak menjadi masalah.

¹ Menurut pengalaman Tugini dahulu *pesindhen* hanya ada satu dalam sebuah kelompok karawitan (dalam satu panggung).

² Suyoto, “Buku Petunjuk Praktikum Mata Kuliah Tembang II”. 2008. Hal. 41.

³ Tugini, Wawancara Minggu, 29 Juli 2012.

2. Tafsir *Cengkok Sindhenan*

Tafsir menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti menjelaskan maksud perkataan (dengan mengutarakan pendapatnya sendiri). Sedangkan *cengkok* dalam tesis Suraji dimaknai sebagai pola dasar lagu yang telah memiliki satu kesatuan musikal.⁴

Mengamati lebih dalam penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian tafsir *cengkok sindhenan* yaitu suatu tindakan setiap *pesindhen* dalam mengolah vokal untuk menyajikan suatu gending dalam karawitan Jawa sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Berikut ini merupakan tafsir *cengkok-cengkok Sindhenan* Tugini sebagai wujud dari hasil kesenimanannya yang telah ia peroleh.

Cengkok seleh *sindhenan* Tugini dalam laras Slendro patet Manyura.⁵

Seleh $y = 4$ suku kata *sindhenan* umum : 2 3 z1x2x1cy y

Sindhenan Tugini : 1z2x3c2 z1cy y atau 2
z3x5x6c3 z5x3x2c1 y

Seleh $y = 8$ suku kata *sindhenan* umum : 3 3 2 2 1 3 z5x3c2 z1x.cy

Sindhenan Tugini : 3 3 2 2 1 3 1 z2x1cy

Seleh $y = 12$ suku kata *sindhenan* umum: 3 3 3 3 3 3 2 2 3 z1c2
z2x1cy

Sindhenan Tugini : 3 3 3 3 3 3 2 2 3 1
z2x.x1cy y

⁴ Suraji, "Sindhenan Gaya Surakarta". Tesis S 2. Program Studi Pengkajian Seni Minat Seni Nusantara. Fakultas Pasca Sarjana. 2005. Hal. 63.

⁵ Lokananta ACD 073, Gending Pucung minggah ladrang Sri Kaloka. Lokananta ACD 253 ladrang Sambul-ladrang Mugirahayu. Audio MP3 koleksi pribadi, bawa sekar ageng Mintajiwa-gending Lambangsari-ladrang Prabuanom.

Seleh 1 = 4 suku kata *sindhenan* umum : 2 3 z3x5c3 z2x.c1

Sindhenan Tugini : 2 3 z3x2c1 1

Seleh 1 = 8 suku kata *sindhenan* umum : 6 !@ 6 3 6 3 z3x5x3x2c1 1

Sindhenan Tugini : 3 3 2 2 1 3 z3x2c1 1

Seleh 1 = 12 suku kata *sindhenan* umum: 3 3 3 3 3 3 5 6 5 3 z3x2c1

Sindhenan Tugini : 3 3 3 3 3 3 5 6 5 3 z3x5c3
z2c1

Seleh 2 = 4 suku kata *sindhenan* umum : 1 3 z5x3c2 2

Sindhenan Tugini : 23 z2x3x2x1c2 2atau
6z!x@x!c6 z5x3x2x1c2 2

Seleh 2 = 8 suku kata *sindhenan* umum : 6 ! 6 @ 6 3 z5x3c2 2

Sindhenan Tugini : 6 ! 6 @ 6 3 z3x2x1c2 2

Seleh 2 = 12 suku kata *sindhenan* umum: 6 6 6 6 6 ! 6 @ 6 3 z5x3c2
2

Sindhenan Tugini : 6 ! @ # # # @ z!c@ 6 3
z2x1c2 2

Seleh 3 = 4 suku kata *sindhenan* umum : 5 6 3 z6x5c3

Sindhenan Tugini : 6 ! z6x5c3 3

Seleh 3 = 8 suku kata *sindhenan* umum : 6 6 5 5 3 6 z6x!x@x!c6
z5x.c3

Sindhenan Tugini : 6 6 @ z!c@ 6 6 z6x5c3 3

Seleh 5 = 4 suku kata *sindhenan* umum : 6 z6x!x.c@ z6x!x6c5 5

Sindhenan Tugini : 5 6 z!x6c5 5

Seleh 5 = 8 suku kata *sindhenan* umum : 6 6 ! @ 6 6 z!x6c5 5

Sindhenan Tugini : 6 6 5 5 3 6 z!x6c5 5

Seleh 6 = 4 suku kata *sindhenan* umum : @ # z@x!c6 6

Sindhenan Tugini : @ # z!x@x!c6 6

Seleh 6 = 8 suku kata *sindhenan* umum : @ # @ z!c@ 6 5 3 6

Sindhenan Tugini : ! z@x!c@ # z!c@ 6 z6x5c3
z3c6 6

Cengkok seleh *sindhenan* Tugini dalam laras slendro patet sanga.⁶

Seleh t = 4 suku kata *sindhenan* umum : 1 2 z3x2c1 zyct

Sindhenan Tugini : 1 2 z3x2c1 zyx.ct

Seleh t = 8 suku kata *sindhenan* umum : 2 2 1 1 y 2 y z2x1x.xyct

Sindhenan Tugini : 2 2 1 1 2 y z1cy t

Seleh t = 12 suku kata *sindhenan* umum : 2 2 2 2 2 2 1 1 2 y
z1xccyct t

Sindhenan Tugini : 2 2 2 2 2 2 1 1 2 y
z1xyct t

Seleh 1 = 4 suku kata *sindhenan* umum : 1 2 z2c5 z3x.x2x.c1

Sindhenan Tugini : 5 z6x.x!x6c5 2 z1xyx.c1

Seleh 1 = 8 suku kata *sindhenan* umum : @ @ ! z6c! 5 2 z3x2c1 1

Sindhenan Tugini : ! @ z@x.x!x6c5 z5c! 5 2
z1x.xyc1 1

⁶ Lokananta ACD 105, bawa sekar Ageng Sudirawarna dhawah gending Bondhet, kalajengaken ketawang Rajaswala.

Seleh 1 = 12 suku kata *sindhenan* umum: @ @ @ @ @ @ @ z6c! 5 2
z3xX2x.c1 1

Sindhenan Tugini : @ @ @ @ @ @ @ z6c! 5 @
z3x2c1 1

Seleh 2 = 4 suku kata *sindhenan* umum: 1 2 y z1xyxtx.xyxl1c2

Sindhenan Tugini : 6 z!x@x!c6 z3x2x1c2 2

Seleh 2 = 8 suku kata *sindhenan* umum: 5 5 ! z6c! 5 5 z5x3c2 2

Sindhenan Tugini : 6 6 @ z!c@ 6 6 z6x3c6
z5x3c2

Seleh 3 = 4 suku kata *sindhenan* umum: 6 z6x!c@ z6x5c3 3

Sindhenan Tugini : 6 z6x!c@ z6x5x.c3 3 atau
3z5x6c! z6x5c3 3

Seleh 3 = 8 suku kata *sindhenan* umum: 6 6 @ ! 6 6 z6x5c3 3

Sindhenan Tugini : 6 6 @ z!c@ 6 6 z5c3 3

Seleh 5 = 4 suku kata *sindhenan* umum: 6 z!x6x5x.x6x!c@ z6x!x6c5
5

Sindhenan Tugini : ! @ z6x!x6c5 5

Seleh 5 = 8 suku kata *sindhenan* umum: ! ! @ z6c! 5 z3c2 3 5

Sindhenan Tugini : ! @ ! z6x.c! 6 5 z3x.c5 5

Seleh 6 = 4 suku kata *sindhenan* umum: ! @ z@x!c6 6

Sindhenan Tugini : @ # z!x@c! 6

Seleh y = 4 suku kata *sindhenan* umum: y 2 z2x1cy y

Sindhenan Tugini : 1 2 z2x.x3x2x1x.x2x1x.cy y

Seleh 6 = 8 suku kata *sindhenan* umum : @ @ # z!c@ 6 z6x5c3 z5c6 6

Sindhenan Tugini : @ @ # z!c@ 6 5 z3c6 6

Seleh y = 8 suku kata *sindhenan* umum : 2 2 1 1 y 2 z2x3x2x1cy y

Sindhenan Tugini : ! @ ! z6x.c! 5 2

z2x3x2x.x1cy y

Seleh y = 12 suku kata *sindhenan* umum : 2 2 2 2 2 2 1 1 y 2

z2x3x2x1cy y

Sindhenan Tugini : 2 2 2 2 2 2 1 1 y 2

z2x1cy y

Cengkok seleh-seleh *sindhenan* Tugini dalam laras Pelog patet Barang.⁷

Seleh 6 = 4 suku kata *sindhenan* umum : 7 @ z7x6x5c6 6

Sindhenan Tugini : 7 z@x#c@ z7x6x7x5c6 6

Seleh y = 4 suku kata *sindhenan* umum : 7 2 z2x3c2 zz7xyx7cy

Sindhenan Tugini : 7 2 z3c2 z7x.xyxy7cy

Seleh y = 8 suku kata *sindhenan* umum : 2 2 3 z5c6 3 2 z5x3c2

z7xyx.cy

Sindhenan Tugini : 2 2 3 z5c6 3 2 z2x3c2

z7x.cy

Seleh y = 12 suku kata *sindhenan* umum : 2 2 2 2 2 3 z5c6 3 2

z2x3x2c7 y

⁷ Lokananta ACD 212, jineman Dhudhuk Wuluh kasambet ladrang Wahana. Lokananta ACD 253, ada-ada Banjaransari ladrang Sobrang- kemuda pelog barang, ada-ada- sampak kebumen- ketawang Megatruh- sampak pelog barang.

Sindhenan Tugini : 2 2 2 2 2 3 z5c632

z2x3c2 z7x.cy

Seleh u = 4 suku kata *sindhenan* umum : u 2 z2x3c5 z3x2cu

Sindhenan Tugini : u 2 z2x3c5 z3x.x2cu

Seleh u = 8 suku kata *sindhenan* umum : 2 2 3 z5c6 3 2 z2x7xycu u

Sindhenan Tugini : 2 2 3 z5c6 3 2 z3x2x7xycu

u

Seleh u = 12 suku kata *sindhenan* umum : 2 2 2 2 2 3 z5c6 3 2

z2xuxycu u

Sindhenan Tugini :yu 2 2 2 2 3 2 u zyxuc2

z3x2x.cu

Seleh 2 = 4 suku kata *sindhenan* umum : 5 z6c7 z5x6c5 z3c2

Sindhenan Tugini : 5 z6c7 z7x6c5 z3c2

Seleh 2 = 8 suku kata *sindhenan* umum : 5 6 5 7 6 5 z5x6c5 z3x.c2

Sindhenan Tugini : 5 6 5 7 6 5 z5x6c5 z3x.c2

Seleh 2 = 12 suku kata *sindhenan* umum : 5 5 5 5 6 5 7 6 5 z5x6c5

z3c2

Sindhenan Tugini : 3 5 6 6 6 6 5 7 6 5 z3c2

2

Seleh 3 = 4 suku kata *sindhenan* umum : 5 z6x7x5c6 z2c3 3

Sindhenan Tugini : 6 7 5 z7x6x.x5x.c3

Seleh 3 = 8 suku kata *sindhenan* umum : 6 6 7 z5c6 3 z3x2c7 z2c3
3

Sindhenan Tugini : 5 6 7 z5c6 3 3 z3x2cu
z2x.c3

Seleh 3 = 12 suku kata *sindhenan* umum : 5 6 6 6 6 6 7 z5c6 z3x2c7
z2c3 3

Sindhenan Tugini : 5 6 6 6 6 6 7 z5c6 z3x2c7
z2x3c2 3

Seleh t = 4 suku kata *sindhenan* umum : u 2 z2x3c2 z7xyct

Sindhenan Tugini : u z2x3c2 u zyx.xtxyct

Seleh t = 8 suku kata *sindhenan* umum : 2 2 3 2 u y z7xyxtxyct t

Sindhenan Tugini : 2 2 3 z3x.x2x3c2 u y
z7xyct t

Seleh 5 = 8 suku kata *sindhenan* umum : 7 7 6 z6x5c6 5 7
z7x6x5x6c5 5

Sindhenan Tugini : 7 7 6 6 5 7 z7x6x5x6c5 5

Cengkok seleh-seleh *sindhenan* Tugini pada laras pelog patet Nem.⁸

Seleh 6 = 4 suku kata *sindhenan* umum : ! z@xXx#x!c@ z6x5c3 z5c6

Sindhenan Tugini : ! z@x#x!c@ z5c6 6

⁸ Lokananta ACD 253, ketawang Ibu Pretiwi- Ayak-ayakan- srepeg- palaran Pangkur-kemuda- sampak- Ayak-ayakan. Lokananta ACD 130, lelagon Godhong Nangka kalajengaken ladrang Lere-lere. Dokumentsi rekaman Anggara Kasih 9 Januari 2007, Budheng-budheng, gending kethuk 2 arang.

Seleh 6 = 8 suku kata *sindhenan* umum : ! @ # z!c@ 6 z6x5c3 3
z6x5c6

Sindhenan Tugini : ! @ # z!c@ 6 z6x5c3 z5c6 6

Seleh y = 8 suku kata *sindhenan* umum : 5 z6x5c6 2 3 2 1 1
z3x2x1cy

Sindhenan Tugini : 5 6 2 3 2 1 1 z3x2x.x1cy

Seleh y = 12 suku kata *sindhenan* umum:566 6 5 z6x5c6 23 2 1 1
z3x2x.x1cy

Sindhenan Tugini :566 6 5 3 6 z5c6 2 3 1
z3x2x.x1cy

Seleh 1 = 4 suku kata *sindhenan* umum : 2 3 z3x2c1 z2c1

Sindhenan Tugini : 2 3 z3x2c1 1

Seleh 1 = 8 suku kata *sindhenan* umum : 5 5 6 z!c@ 6 5 z3x2c1 1

Sindhenan Tugini : 5 5 6 5 3 2 z3x2c1 1

Seleh 1 = 12 suku kata *sindhenan* umum : 55 5 5 5 5 6 z!c@ 6 5
z3x2c1 1

Sindhenan Tugini : 5 5 5 5 5 6 5 3 2 z3x2c1
1

Seleh 2 = 4 suku kata *sindhenan* umum : 2 3 1 z3x2x.x1c2

Sindhenan Tugini : 3 z5x6c5 3 z2x.x1c2 atau 2 3
z3x2x1c2 2

Seleh 2 = 8 suku kata *sindhenan* umum : 5 5 6 z!c@ 6 5 z5x6c5
z3x.c2

Sindhenan Tugini : 5 5 6 5 3 2 z3x2x1c2 2

Seleh 2 = 12 suku kata *sindhenan* umum: 5 5 5 5 5 5 6 z!c@ 6 5
z5x6c5 z3c2

Sindhenan Tugini : 5 5 5 5 5 5 6 5 3 2
z3x2x1c2 2

Seleh 3 = 4 suku kata *sindhenan* umum : 3 5 z5x6c! z6x5c3

Sindhenan Tugini : 3 5 5 z6x.x5c3

Seleh 3 = 8 suku kata *sindhenan* umum : 5 5 6 z!c@ 6 5 z5x6c!
z6x.x5c3

Sindhenan Tugini : 5 5 6 5 3 z2x3c5 5
z6x.x5c3

Seleh t = 4 suku kata *sindhenan* umum : 1 z2c3 z1x3x2c1 zyx.ct

Sindhenan Tugini : 1 z2c3 z1x.x2x1cy t

Seleh 5 = 4 suku kata *sindhenan* umum : ! z@x#x.x!x@c! z!x@c!
z6x.c5

Sindhenan Tugini : ! z!x@x!c@ 6 z6x5x4c5

Seleh t = 12 suku kata *sindhenan* umum : 12 2 2 2 2 1 3 2 1 z1x2c1
zyct

Sindhenan Tugini : 1 2 2 2 2 2 1 3 2 1
z2x1cy t

Cengkok seleh-seleh *sindhenan* Tugini pada laras pelog patet lima.⁹

Seleh t = 4 suku kata *sindhenan* umum : 2 3 z1z2c1 zyct

⁹ Lokananta ACD 033, gending Logondhang minggah ladrang Eling-eling mawi mandeg terus Dandanggula sinom Logondhang kalajengaken ketawang Gondang Kasih kasambet lancaran Gula Klapa.

Sindhenan Tugini : 1 z2c3 z1x2c1 zyx.ct

Seleh t = 8 suku kata *sindhenan* umum : 1 2 1 3 2 1 z1x2c1 zyx.ct

Sindhenan Tugini : 1 2 1 3 2 1 z1x.x2c1
zyx.ct

Seleh t = 12 suku kata *sindhenan* umum: 1 2 2 2 2 2 1 3 2 1 z1x2c1
zyct

Sindhenan Tugini : 12 2 2 2 2 1 3 2 1 z1x.x2c1
zyx.ct

Seleh 1 = 4 suku kata *sindhenan* umum : 2 3 z3z2c1 z2x.c1

Sindhenan Tugini : 2 3 z3x2c1 1

Seleh 1 = 8 suku kata *sindhenan* umum : 3 3 2 2 1 3 z3x2c1 1

Sindhenan Tugini : 5 5 z5x6c! z6c5 3 2
z3x.x2c1 1 atau
! z@x#x.x!c@ 6
z5x.x4x5x.c5

Seleh 1 = 12 suku kata *sindhenan* umum: 4 5 5 5 5 4 6 5 4 z4x5c4
z2x1x2c1

Sindhenan Tugini : 4 5 5 5 5 5 4 6 5 4 z4x5c4
z2c1

Seleh 2 = 4 suku kata *sindhenan* umum : 3 z5x.x6c5 3
z3x2x.x1x2x.c2

Sindhenan Tugini : 5 z5x.x6c5 3 z2x.x3x2x1c2
atau

4 z5x6x4c5 z1c2 2

Seleh 2 = 8 suku kata *sindhenan* umum : 5 5 5 z6c! 6 5 z3x2x1c2 2

Sindhenan Tugini : 5 5 6 z6c5 3 2 z3x2x1c2 2
atau

4 5 6 z4c5 2 z1cy z1c2 2

Seleh 2 = 12 suku kata *sindhenan* umum : 5 5 5 5 5 5 6 c ! 6 5
z 3 x 2 x 1 c 2 2

Sindhenan Tugini : 5 5 5 5 5 6 6 c 5 3 2
z 3 x 2 x 1 c 2 2

Seleh 3 = 4 suku kata *sindhenan* umum : ! z @ x # x ! x @ c ! 6
z 5 x . x 6 x 5 x 3 x 2 x 3 x . c 3

Sindhenan Tugini : ! z @ x # x @ c ! 6 z 5 x 6 x 5 x 3 x . c 3

Seleh 3 = 8 suku kata *sindhenan* umum : ! ! @ ! 6 5 5 z 6 x 5 c 3

Sindhenan Tugini : ! ! @ z ! x @ c ! 6 5 5
z 3 x 5 x 6 x 5 x 3 x 2 c 3

Meski Cengkok-cengkok *seleh sindhenan* yang digunakan Tugini merupakan *cengkok-cengkok* yang sederhana, namun dengan modal suara (vokal) yang bagus dan mengerti akan teknik-teknik dalam *sindhenan* baik teori maupun praktek, Ia mampu menyajikannya dengan baik. Tugini menafsir *sindhenan* berdasarkan *seleh* balungan pada akhir gatra. Selain itu Ia juga memperhatikan balungan nada kembar setelah *seleh*.

3. Bentuk Sajian *Sindhenan* Tugini dalam *Palaran* dan *Jineman*

a. *Palaran*

Palaran merupakan istilah dalam bahasa Jawa dari kata *lar*, *melar*, yang berarti bertambah panjang.¹⁰ *Palaran* juga memiliki arti secara etimologi yaitu

¹⁰ Darsono dkk dalam Suraji, "Sindhenan Gaya Surakarta. Tesis S 2, Program Studi Pengkajian Seni Minat Seni Nusantara, Fakultas Pasca Sarjana, STSI Surakarta. 2003.

diambil, dipakai dari asal kata *palar* mendapat akhiran *an*.¹¹ Cakepan/ teks yang digunakan dalam *palaran* biasanya menggunakan cakepan *sekar macapat* dan *sekar tengahan*. Dalam sajian *palaran* tidak semua ricikan dalam gamelan ageng di tabuh. Hanya ricikan-ricikan tertentu saja yaitu kendhang, gender barung, gender penerus, siter, gambang, suling, kethuk, kenong, kempul dan gong.

Berikut salah satu contoh Tugini saat *nyindheni* gending dalam bentuk *palaran*.

Dhandhanggula Temanten Anyar laras slendro patet sanga. (*Lokananta record-ACD 238*).

2 5 6 6, 6 6 6 z!x6c! @ @
Pa - me - da - re, was - ki - ta - ning a - ti

@ @ 6 z!c6, 6 6 6 6 z6c5 z5c6
Cu - man - tha - ka, ha - ni - ru pu - jang - ga

5 6 6 6, 6 6 z6c! z6x.x5x6c5
Da - hat mu - da, ing ba - ti - ne

6 ! @ ! 6 z!x6x.x3c6 6
Na - nging da - hat gi - nung - gung

6 6 z6x.x!x6c5 2, t y z1x.cy 1 z2x3x2x1x.c6
Tan wruh la - mun, keh kang nge - se - mi

1 2 2 2 2 2 2
Ha - pek - sa a - ngrum - pa - ka

y t y y zyc1 zyx.x1xyct
Ba - sa kang ka - lan - tur,

5 6 ! ! ! ! z!c6 z6c!
Tu - tur kang ka - tu - la - tu - la

@ z6x.x!x6c5 2 z2x.x3x2x1cy, y y y y y z1xyx.c1
2 2,
Ti - na - la - ten, ri - nu - ruh ka - la - wan ri - rih,

¹¹ Prawiro Admojo. "Bausastra Jawa". Surabaya. Yayasan "Djojo Bojo". 1998. Hal. 307.

t y zlxyc1 y 2 zlxyc1 zyx1xyc1
Mrih pa - dha - nging sas - mi - ta

Teks yang digunakan dalam *palaran* tersebut yaitu dari teks *macapat* Dhandhanggula. Meskipun karakter suara tugini *luruh* dan halus, namun dalam setiap sajian *palaran* Ia selalu bisa mengikuti. Saat adegan marah, sedih, dan kasmaran Ia tetap bisa membedakan karakter tersebut.¹²

Selain memperhatikan karakter *palaran*, Tugini juga sangat memperhatikan *pedhotan-pedhotan* dalam tiap pemenggalan suku kata agar nantinya tidak akan terjadi salah arti dan makna melalui teks yang digunakan. Hal ini juga digunakan Tugini dalam pengaturan nafas, karena *palaran* memerlukan perpanjangan *cengkok*, *luk*, maupun *gregel* pada aksan-aksan tertentu. Apalagi jika menjelang gong sangat diperlukan perpanjangan dari *cengkok-cengkok* yang digunakan, karena disini terjadi interaksi antara penyaji *palaran* dengan penyaji ricikan kendhang.¹³

b. Jineman

Kata *jineman* dari asal kata *jinem* mendapat akhiran *an*. *Jinem* memiliki arti *anteng*, *jatmika*.¹⁴ Istilah Jineman juga dapat ditemukan diberbagai laporan penelitian lain, diantaranya dalam tesis Suraji (“*Sindhenan Gaya Surakarta*”) dan laporan penelitian Sri Toporini (“vokal *jineman*, Nyi Soemarmi dari Surakarta”). Ricikan yang digunakan pada saat *jineman* antara lain terdiri dari kendhang, gender barung, gender penerus, slenthem, kenong, (kethuk-kempyang), gong,

¹² Tukinem, Wawancara Kamis, 26 Juli 2012.

¹³ Dalam istilah karawitan Jawa sering disebut dengan kendhangan kawahan (menjelang *seleh* gong).

¹⁴ Prawiro Admojo.” Bausastra Jawa”. Surabaya. Yayasan “Djojo Bojo” 1998. Hal 145.

siter, suling, gambang, dimana perangkat ini biasa disebut dengan gamelan *gadhon*.¹⁵

Setiap *pesindhen* memiliki garap *jineman* yang berbeda, dan ini juga merupakan suatu tindak kreatif dari *pesindhen* agar dalam menyajikan suatu sajian memiliki perbedaan dengan *pesindhen* yang lain. Cengkok-cengkok yang digunakan Tugini merupakan tindak kreatif sesuai dengan pernyataan Rogers, Clark Moustakas, dan Utami Munandar dalam landasan pemikiran.

Berikut contoh *sindhenan* Tugini dalam bentuk *jineman Uler Kambang laras pelog pathet lima*. (Ira Record WD-519).

Buka celuk: 5 6 ! z@x#x!c@ 5 z5c! 6 z5c6 2
 z2x1x2x1xyct 6 z1x2x.x1x.xyxtcy
 Jarwa wi-kan si- sa bra-ma a - ra ni- ra

2 1 6 5
 .s s1 z1x x cj2j y 1 j!j
 jk!jjjk @ ! j6j jk5jk 4 j5j 5
 Sa- yuk sa-yuk sing rukun ka-ro kancane a-

1 2 1 y
 j5 6 jz!xj c@ 5 1 j2j j 2 j2j j 3
 j1j j 2 j5j j 1 y
 ja la - li lho ko- we go - tong ro-yong nyambut ga-we

2 3 5 6
 5 3 2 1
 . ! @ @ @ ! 6 z@x c# ! 6 5 z6x
 x5x x3x c2 1
 Ka-wruh a- na jer ba-su - ki ma-wa be - a

6 5 6 2
 . . . j.j 6 j5j j 6 j5j j j 6
 j1j j 3 2
 Kin- clong kin-clong gu- wa- ya- ne

6 5 6 1

¹⁵ Selengkapnya lihat pada Tesis Suraji.” Sindhenan Gaya Surakarta”.

. 6 j6j zjk!xkj c@ 5 j5j 5 6
j5j 3 j2j jkz3xkj c2 1

Mu - rub mu - byar

menco rong ka-ton ma-ni - se

5 2 1 6
z2x x.x c1 zyx ct . ! j@j j #
zj!xj c@ 6 5 3 6
go - nes o- ra bu - tuh ka-e ka-e

2 1 6 t
j.j 6 6 6 6 @ ! 6 5 j.j 1 j2j 3 j1j 2
j1j j y t

O-ra bu-tuh ka-e ka-e

bu-tuh-e le nyambut gawe

2 5 2 1
. . . 5 5 z6x c! z6x c5 3 2 z3x
x2x x.x c1 1

Butuh-e le nyambut ga - we

5 6 2 1
. . . j5j 5 j5j 5 5 5 jz5xj c! 6 . . j.j ! @
jz!xj c@ 5 jz6xj c@ !

O-ra pa-ti a- yu na- nging

nanging gre-get a - ke

5 2 1 y
. j.j ! j6j 5 @ jz!xj c@ 5 j.j 6 2 2 3 z5x x!x c6
2 1 2 1 2 jtj 1 y

Yo la gones yo la ne-nes

man e- man eman eman eman eman

2 3 5 6

Mandeg:

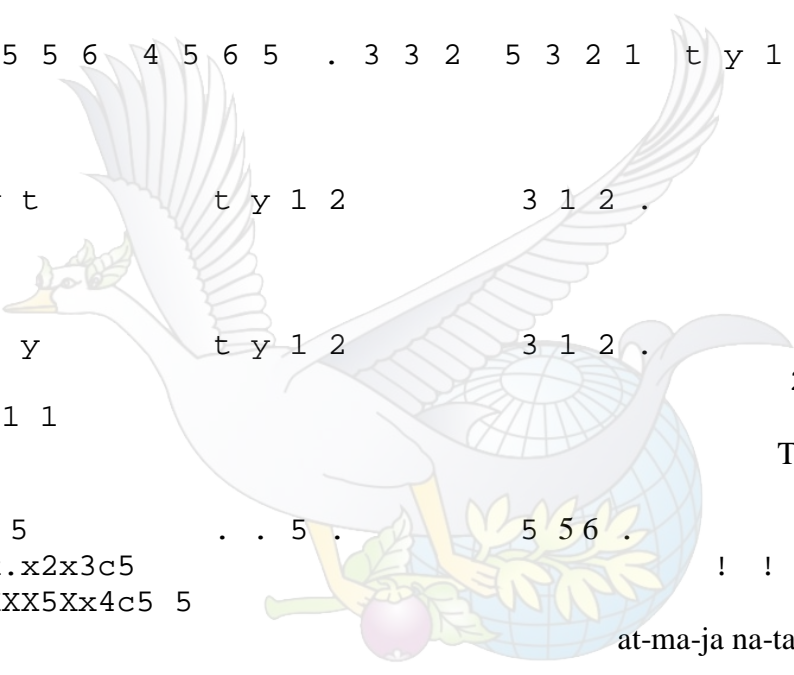
5 3 2 1
! @ z!c# z.x@x!x.x!c@ 6 z6x5x6c5 3 2 1
zyx.x1x2c3 z3x.x5x6x5x.c3 z2x.c1
Kawruh a - na jer ba - su-ki ma-wa be - a

6 5 6 2
. . j.j 6 6 j6j @ ! j.j 6 5 j.j 6 5 j.j 3 jz1xj
c2 . j.j 1 jyj zjkyxkj c2 2
Timun di-bumbu mi-ri o- ra gu-mun di pa-me - ri

6 5 6 1
. . zj2xj c6 6 j.j @ ! j.j 6 5 ! @ # ! j.j 6 5
jkz6xkxj xjx5xj xkjk3xkj c2 1
Ti - mun si-ga - ra-ne te-rus bangun ne-ga-ra - ne

dalam hal *sindhengan*.¹⁶ *Pesindheng* di era tahun 1970an sangat jarang sekali mengerti dan paham akan notasi. Segala ilmu yang Ia peroleh dari berbagai pengalaman diterapkan dalam berbagai teknik *sindhengan*, salah satunya mengenai teknik penempatan *wangsalan* dan *abon-abon*.

Berikut salah satu contoh teknik penempatan *wangsalan* dan *abon-abon* yang Tugini terapkan dalam *Londhang*, gending *kethuk 2 kerep laras pelog patet lima*, (*Lokananta record ACD-030*).



Buka: 5 5 6 4 5 6 5 . 3 3 2 5 3 2 1 t y 1 2 . 1 y
gt
. . y t t y 1 2 3 1 2 . 5 3 2
n1
. 2 1 y t y 1 2 3 1 2 . 5 3 2 1
2 3
z3x2c1 1 Te-ja tir - ta
. 2 3 5 . . 5 . 5 5 6 . 4 5 6 5
2 z3x.x2x3c5 ! ! @ ! 6 5
z6XxXXX5Xx4c5 5
Ra-ma at-ma-ja na-ta rah-wa - na
. 3 3 2 5 3 2 1 t y 1 2 . q y gt
5 z6x.x5x3x2x3x.c3 2 3 z6x.x5c3 z2x.c1 12 2 2 2 2 13
2 1z1x.x2c1 zy.x.ct
Ra-ma ke-ku-wung - e kekuwungekarya rujid ing warda - ya
. . y t t y 1 2 3 1 2 . 5 3 2 n1
2 3 z3c1 z3x.x2x1c2 5 5 z5x6c!
z6c5 3 2 z3x.x2c1 1
Trahing na- ta garwa ri - sang danan ja - ya
. 2 1 y t y 1 2 3 1 2 . 5 3 2 n1

¹⁶ Ki Saguh Hadi Carito, Wawancara Jum'at, 27 Juli 2012.

5 z5x.x6c5 3 z2x.x3x2x1c2 5 5 6
z6x.c5 3 2 z3x.x2c1 1

Den pra - yit-na

sabarang haywa sembra - na

. 2 3 5 . . 5 . 5 5 6 . 4 5 6 n5
2 z3x.x2x3c5 ! ! ! ! ! ! @ ! 6 5
z6x.x5x4c5 5

Ra- ma

kawispita ke-la-ta kentering to - ya

. 3 3 2 5 3 2 1 t y 1 2 . 1 y
gt
5 z6x.x5x3x.x2c3 2 3 z6x.x5c3 z2x.c1 ! ! @ !
6 5 z6x5x4c5 5

Ra-ma

a- ja u - was

den sumarah mring hyang suksma

Ngelik:

! ! . . ! ! @ ! # @ ! @ . ! 6 n5
5 z6x.x5x6x.c! 6 z!x.x@x.x!x.c@ !
z@x#x.x!c@ 6 z5x.x4x5x.c5

Yo mas

go-nes

ba-rat

ma-dya

. 6 @ ! . . ! . # @ ! @ . ! 6 n5
5 z6x.x5x6x.c! 6 z!x.x@x.x!c@ ! ! @ ! 6
5 z6x5x4c5 5

Yo mas

ra-ma

sri maha prabu pan ca - la

. . 5 . 5 5 4 5 6 6 . . 4 5 6
n5 ! z!x.x@c! 6
z5x.x6x5x4x5c5

Gung ke - pi- ngin

. 3 3 2 5 3 2 1 t y 1 2 . 1 y gt
5 z6x.x5x.x3x2x3x.c3 55z5x6c!z6x.x5x6c532 z3x2c11 1 2
2 2 2 2 1321z1x.x2c1 z6x.c5

Yo mas

ngestupa - da raja pu- tra gungkepinginngestupadarajaputra

. y t . t y 1 2 3 1 2 . 5 3 2 n1
1 3 z3c1 z3x.x2x1x2x.c2 5 5 6 5 3 2
z3x.x2x1x.c1 1

Witing kla - pa

kala-pa kang maksih mu - da

. 2 1 y t y 1 2 3 1 2 . 5 3 2 n1
2 3 z3x.x2x1c2 2 2 3
z3x2c1 1

Rama ra - ma

sak lu-gu - ne

. 2 3 5 . . 5 . 5 5 6 . 4 5 6
 n5
 2 z3x2x3x5x.c5 ` ! z!x.x@c!
 6 z5x.x4x5x.c5
 Go- nes sak lu - gu-ne
 . 3 3 2 5 3 2 1 t y 1 2 . 1 y
 gt
 2 3 z3x.x2c1 1 1 2 1 3 2 1
 z1x.x2c1 zyx.ct
 Yomas yo – mas wong mardipikir ra-har - ja

Dalam penempatan *wangsalan* Tugini selalu memperhatikan padhang dan ulihan atau tanya jawabnya selalu tepat dan tidak sembarangan. Ia selalu menghabiskan *wangsalan* dan berusaha tidak menyisakan *wangsalan* sehingga nanti akan pas, apalagi jika *selehnya* pada gong, *wangsalan* yang digunakan juga harus habis, sehingga jika mulai angkatan baru bisa menggunakan *wangsalan* yang lain. *Wangsalan* yang digunakan adalah *cakepan wangsalan rangkep* (terdiri dari 12 suku kata kali 2), Contoh sebagai berikut:

padhang atau tanya = *Teja tirta admaja nata rahwana*
 ulihan atau jawab = *kekuwunge karya rujid ing wardaya*

Begitu selanjutnya dalam penggunaan *wangsalan*, Tugini selalu memperhatikan mana pasangan dari *wangsalan* tersebut. Tidak jarang kita jumpai *pesindhen* yang menggunakan *wangsalan* yang bukan merupakan padhang dan ulihan atau tanya dan jawabnya, sehingga akan merubah makna dan arti dari *wangsalan* tersebut. terutama *pesindhen* yang tanpa melalui didikan akademik. Namun dengan segala kemampuan dan pemahaman tentang *sindhenan* Tugini mampu menyajikan dengan baik.

Mengenai penempatan *abon-abon*, Tugini menempatkan pada gatra-gatra kosong (yang tidak diisi oleh *wangsalan*). namun tidak semua balungan kosong dapat diisi *abon-abon*, selain itu Tugini juga memperhatikan karakter gending dan mempertimbangkan kalimat lagu balungan dan ricikan lain seperti rebab, kendhang, gender, dan boning dan teknik tabuhan ricikan lain (kenong).¹⁷

Tugini juga sangat memperhatikan balungan mana saja yang pantas diisi *abon-abon* dan tidak. Apalagi jika ada balungan gantungan seperti . 235 . . 5 . Tugini pasti akan mengisinya dengan *abon-abon* agar *sindhenan* tidak terlalu sepi dan terlalu panjang untuk menunggu angkatan *sindhenan* selanjutnya.

5. Pandangan Seniman Mengenai Keistimewaan Karakter Suara Tugini

Keistimewaan berasal dari kata istimewa yang mempunyai arti menarik. Sedangkan karakter memiliki istilah lain yaitu ciri khas. Sehingga jika dikaitkan dengan objek penelitian memiliki arti bahwa keistimewaan merupakan suatu hal yang menarik yang berhubungan dengan ciri khas, karakter yang membuat seseorang menjadi unik.

Setiap *pesindhen* memiliki karakter suara yang berbeda. Ada yang berkarakter *prenes* (seperti Supadmi), *antep* (seperti Ngatirah), *luruh* (seperti Sri Suparsih, Tukinem).¹⁸ Dan Tugini termasuk dalam kata gori *pesindhen* yang

¹⁷ Lihat Suraji. "Sindhenan Gaya Surakarta". Tesis S 2, program Studi Pengkajian Seni Minat Seni Nusantara , Fakultas Pasca Sarjana, STSI Surakarta. 2005.

¹⁸ Darsono, Wawancara Selasa, 24 Juli 2012. Ki Saguh Hadi Carito, Wawancara Jum'at, 27 Juli 2012. I Yasa, Wawancara Kamis, 26 Juli 2012. Tukinem, Wawancara Kamis, 26 Juli 2012. Parni, Wawancara Kamis, 26 Juli 2012. Suraji, Wawancara Sabtu, 2 Juni 2012.

berkarakter *luruh*. Karakter Tugini dinilai oleh banyak seniman cocok untuk *nyindheni* gending-gending klasik.¹⁹

Karakter suara Tugini tidak lepas dari pengaruh diri pribadi Tugini yang memiliki sifat kalem, halus, dan lembut dalam tutur kata. Sehingga dalam menyajikan *sindhenan* juga terkesan kalem, istilah dalam karawitan yaitu *luruh*. Disisi lain darsono memiliki pendapat tersendiri mengenai karakter suara Tugini, seperti yang diutarakan berikut ini:

“...suarane Tugini kuwi kelebu suara sing ulem. Suara ulem kuwi umpama awak’e dewe mangan ngono, mangan jenang. Mula kaya Tugini kuwi suarane cocok kanggo gending-gending klasik, sing ana unsur nglangut, waaa...penak banget. Kaya gending Logondhang pelog lima sing karaktere tenang. Mula padha karo karaktere Tugini sing enggih, sendika...”

“...suaranya Tugini itu termasuk suara yang *ulem*. Suara *ulem* itu seumpama kita makan itu seperti makan *jenang* (bubur). Maka seperti Tugini itu suaranya cocok untuk gending-gending klasik, yang ada unsure *ngalangut*, waaa...enak sekali. Seperti gending Logondhang pelog lima yang karakternya tenang. Maka sama dengan karakter Tugini yang iya, siap...”²⁰

¹⁹ Informasi tersebut diperoleh setelah wawancara dengan narasumber seniman seperti, Darsono, Ki Saguh Hadi Carito, Suparno, I Yasa, Hartono, dan Suyadi Tejopangrawit

²⁰ Darsono, Wawancara Selasa, 24 Juni 2012.

BAB IV

PENGAKUAN KESENIMANAN TUGINI

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan kemampuan Tugini dalam hal *sindhena*. Kemampuan tersebut Ia peroleh dari mendengar beberapa siaran di radio dan memperhatikan pementasan karawitan di beberapa tempat di Surakarta. Berbekal kemampuannya tersebut telah menghantarkan Tugini sebagai seniman karawitan khususnya sebagai *pesindhen*. Keberhasilan tersebut tidak luput dari faktor yang membentuk kemampuannya antara lain : minat, ketekunan, usaha keras, serta pengaruh lingkungan budaya di sekitarnya. Faktor keturunan dan lingkungan keluarga, memang dapat membentuk kemampuan seseorang. Meskipun Tugini bukanlah keturunan dari seorang seniman, *abdi dalem* atau *priyayi*, akan tetapi Ia tekun dalam belajar untuk menjadi seorang *pesindhen*.

Dengan perjuangan yang gigih dalam mempelajari karawitan khususnya mengenai *sindhena* akhirnya telah membentuk Tugini menjadi sosok seniman yang memiliki tingkat kemampuan yang tinggi. Hal ini terlihat ketika dalam umur yang masih muda Tugini telah berkecimpung dalam dunia tarik suara, dan ketika ia terjun dalam dunia *kepesindhena* Ia mampu mengukir karir yang luar biasa, sehingga mendapat pengakuan dari berbagai pihak. Wujud pengakuan kesenimanan sebagai *pesindhen* antara lain sebagai berikut:

A. Menjadi *Pesindhen* Ki Anom Suroto

Tugini bergabung dengan Ki Anom Suroto sekitar tahun 1967-1970, ketika para pengrawit Ki Anom Suroto adalah pengrawit RRI Surakarta dan Tugini juga bekerja di RRI Surakarta.¹ Ki Anom Suroto tertarik terhadap karakter suara Tugini yang dinilai berkarakter *luruh*, *halus*, *ulem*, dan *kalem*, mirip dengan karakter suara Tukinem yang juga berkarakter *luruh*.² Pada saat itu *pesindhen* Ki Anom Suroto hanya Tukinem dan Tugini saja, dan mereka bergabung dengan Ki Anom Suroto secara waktu hampir bersamaan.

Dalam waktu kurang lebih 3 tahun bergabung bersama Ki Anom Suroto sebagai *pesindhen* pemula, Tugini sangat bangga karena ia bisa mengenal para pengrawit dan *pesindhen* yang lebih senior. Waktu yang singkat itu dimanfaatkan benar untuk menggali ilmu sebanyak mungkin. Tidak segan-segan, Tugini sering menanyakan garap-garap gending iringan pakeliran/ wayang yang belum ia dipahami. Tugini dikenal sebagai sosok yang rendah hati, dan tidak malu bertanya kepada siapa pun mengenai hal-hal yang belum dimengerti. Secara bertahap Tugini banyak mendapatkan ilmu serta berbagai macam pengalaman yang tak ternilai harganya. Sosok Tugini dikenal sebagai pribadi yang pendiam, lembut dalam tutur sapa. Ia merupakan pribadi yang mudah bergaul dengan para pengrawit maupun *pesindhen* Ki Anom Suroto yang lain.

Tugini tidak terlalu mempermasalahkan berapapun upah yang ia peroleh dan selalu disyukurinya. Ketika ikut Ki Anom Suroto, upah yang diperoleh masih

¹ Suyadi Tejopangrawit, Wawancara Kamis, 26 Juli 2012.

² Tukinem, Wawancara Kamis, 26 Juli 2012.

berkisar antara Rp 3.000,00 sampai Rp 5.000,00 , bahkan terkadang tidak diberi upah karena Ki Anom Suroto terkadang rugi dan harus memberi uang tambahan kepada pengrawit yang lain.³ Hal itu tidak menjadi masalah bagi Tugini, melainkan pengalaman yang dianggap lebih berharga.

B. Menjadi *Pesindhen* Karawitan Condhong Raos (1970-1982)

Tugini diajak bergabung dengan Condhong Raos pimpinan Ki Narto Sabdho sekitar tahun 1970,⁴ berawal ketika Ia ikut *nyindhen* dalam acara pembukaan peresmian kecamatan baru di Wedi. Kebetulan waktu itu karawitan Condhong Raos yang diundang untuk pentas, dan *sindhen* yang diajak dari Condhong Raos waktu itu adalah Marmi, sedangkan Tugini diminta sebagai perwakilan dari desa untuk *nyindhen*. Ketika Tugini menyajikan *bawa Gambuh* dan dilanjutkan ke gending *Ayo Ngguyu laras pelog pathet nem*, Ki Narto Sabdho tertarik dengan suara Tugini yang bagus. Setelah pementasan selesai Ki Narto Sabdho mengutus salah satu muridnya untuk menemui Tugini dan diajak bergabung dengan Condhong Raos, setelah itu Tugini beberapa hari kemudian diajak Ki Narto Sabdho untuk pentas di Banyuwangi. Awal belajar Tugini saat ikut Condhong Raos di sana belum ada notasi. Masih sangat teringat dibenak Tugini, waktu itu Ki Narto Sabdho mengajarkan dua gending yaitu *ladrang Clunthang laras slendro pathet sanga* dan ketawang *Ibu Pretiwi laras pelog pathet nem*. Caranya dengan menyuarakan bait perbait gerongan kedua gending tersebut selanjutnya ditirukan oleh swarawati (*pesindhen*) dan wiraswara

³ Tukinem, Wawancara Kamis, 26 Juli 2012.

⁴ Ki Saguh Hadi Carito, Wawancara Jum'at, 27 Juli 2012.

(*penggerong*).⁵ Menurut penjelasan Suparno Ki Narto Sabdho jika mengajarkan *sindhenan* dan gerongan lebih ditekankan pada pengucapan yang jelas mengenai artikulasi.⁶ Seiring berjalannya waktu, proses belajar di Condhong Raos mulai diterapkan menggunakan notasi. Mulai dari sinilah Tugini mengenal dan mengerti tentang notasi.⁷ Dan di Condhong Raos ini pula Tugini baru mengaku kalau ia mempunyai guru yaitu Ki Narto Sabdho. Karena sebelumnya Ia hanya belajar lewat mendengarkan radio dengan cara *kupingan*.⁸

C. Sebagai Pegawai RRI Surakarta

Tugini diangkat menjadi pegawai RRI Surakarta berawal ketika di RRI Surakarta (tahun 1970) mengadakan lomba karawitan seJawa Tengah. Waktu itu Tugini menyajikan gending *Dandang Gula Maskentar* dan mendapat juara I seJawa Tengah.⁹ Sampai-sampai ketika pulang Tugini tidak bisa membawa hadiah karena jumlah hadiah sangat banyak yang diberikan waktu itu. Karawitan RRI Surakarta pimpinan Panuju saat itu kekurangan *pesindhen*, beberapa hari kemudian setelah lomba tersebut selesai Tugini dipanggil untuk bekerja di RRI Surakarta namun masih sekedar dikontrak untuk keperluan rekaman maupun siaran. Dengan senang hati Tugini menerima tawaran tersebut. Sekitar tahun 1982 Tugini kemudian diangkat menjadi pegawai PNS RRI Surakarta, mulai dari

⁵ Ki Saguh Hadi Carito, Wawancara Jum'at, 27 Juli 2012.

⁶ Suparno, Wawancara Jum'at, 27 Juli 2012.

⁷ Pernyataan tersebut diperkuat setelah melakukan wawancara dengan seniman Condhong Raos seperti Ki Saguh Hadi Carito dan Suparno.

⁸ Tugini, Wawancara Selasa, 20 Maret 2012.

⁹ Pernyataan tersebut dikuatkan setelah wawancara dengan Suyadi Tejopangrawit Kamis, 26 Juli 2012.

sinilah Ia pindah ke Solo (Surakarta), sebelum bekerja di RRI Surakarta Tugini berada di Wedi, Klaten namun tempat tinggalnya berpindah-pindah dari tempat satu ketempat yang lain, dan itu pun masih ngontrak. Namun berkat do'a dan usaha akhirnya Ia bisa mempunyai tempat tinggal sendiri yang beralamatkan di jalan Jambu no.62, Jajar, Laweyan, Surakarta yang dahulu merupakan tanah milik RRI Surakarta yang disebut perumahan RRI Surakarta.

Rekan kerja Tugini sebagai sesama *pesindhen* di RRI Surakarta saat itu adalah Marmi, Prenjak, Tukinem, Parni, dan Pani. Setiap RRI Surakarta mengadakan rekaman maupun siaran *sindhennya* selalu digilir. Misal hari pertama Marmi dan Prenjak, hari berikutnya Tukinem dan Tugini. Tugini sangat mengagumi sosok Tukinem sebagai *pesindhen*, Ia merupakan salah satu penggemar Tukinem. Dan kebetulan setiap ada rekaman di RRI Surakarta maupun di Lokananta mereka berdua selalu menjadi pasangan *nyindhen*. Tugini tak pernah menyangka kalau akhirnya Ia bisa menjadi sahabat Tukinem.

Semasa di RRI Surakarta Tugini heran dengan wiraswara (*penggerong*) di masa itu, ia heran karena dahulu di RRI Surakarta belum ada notasi namun para wiraswara dapat menyuarakan notasi gerongan yang sama antara wiraswara satu dengan yang lain. Tafsiran wiraswara mengenai gerongan saat itu sangat hebat. Sampai Tugini pensiun (tahun 1998), wiraswara di RRI Surakarta juga tidak menggunakan notasi meski sudah ada.¹⁰

¹⁰ Tugini, Wawancara Minggu, 7 November 2010.

D. Sebagai *Abdi Dalem* Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat

Sekitar tahun 1983 selain di RRI Surakarta, Tugini mengabdikan ke kraton Surakarta pada masa PB XII bersama dengan Wakijo, Suyadi, Supriya Priya Saputra (suami Tugini), Parni dan beberapa seniman lainnya.¹¹ Hal ini dilakukan Tugini untuk menambah pengalaman dalam berkesenian. Menurut Tugini, seniman akan memiliki kepuasan tersendiri ketika telah menjadi abdi dalem kraton.

Sebagai tanda diterimanya seseorang menjadi *abdi dalem* yaitu diserahkannya surat pengakuan dari kraton yang disebut *kekancingan*. Setelah beberapa waktu mengabdikan di kraton sebagai *sindhèn*, akhirnya Tugini mendapatkan *kekancingan* dari Gusti Guritno. Namun disini gelar yang diberikan ada dua yaitu *Nyi Lurah Anggana Raras* dan *Nyi Lurah Senggana Raras*. Waktu itu Tugini bingung untuk memilih antara kedua gelar tersebut, dan akhirnya meminta pertimbangan kepada Ki Narto Sabdho dan disarankan untuk memilih gelar *Nyi Lurah Anggana Raras*.¹² *Kekancingan* merupakan suatu anugerah yang sangat diharapkan oleh setiap *abdi dalem*. Gelar dari kraton ini oleh beberapa orang dinilai mampu mengangkat derajat dan kewibawaan di dalam masyarakat sekitarnya.

¹¹ Pernyataan tersebut diperkuat setelah dilakukan wawancara dengan seniman Kraton Kasunanan seperti Wakijo, Suyadi Tejopangrawit, Parni, dan Tukinem.

¹² Tugini, Wawancara Minggu, 7 November 2010.

E. Sebagai *Abdi Dalem Pura Mangkunegaran*

Tugini menjadi *abdi dalem* Pura Mangkunegaran tahunnya bersamaan ketika Ia masuk ke RRI Surakarta yaitu tahun 1970. Dan Tugini mendapat gelar *Rangga*, yang artinya pemula.¹³ Selama menjadi *abdi dalem* Ia selalu rutin mengikuti kegiatan yang ada seperti acara *pisowanan*, dan *tingalan dalem*. Peraturan yang diberlakukan di pura mangkunegaran setiap *abdi dalem* wajib menghadiri acara *pisowanan* yang diadakan setiap hari rabu. Dahulu *pisowanan* dilaksanakan selama dua kali dalam satu bulan yaitu rabu pertama dan rabu terakhir untuk keperluan siaran. Namun sekarang acaranya sudah dikurangi menjadi rabu pertama dan *tingalan dalem* saja. Saat menjadi *abdi dalem* per bulannya Tugini digaji dengan upah Rp 34.000,00. Jika dipikir secara logika dengan gaji sekian belum bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun Tugini menjalani semua itu dengan ikhlas, Ia tidak memikirkan masalah gaji. Ia mendapatkan uang Rp 34.000,00 per bulan saja sudah sangat senang. Ia merasa ada kepuasan tersendiri di balik pengabdianya.¹⁴

F. Sebagai Pelatih Karawitan Putri

Tugini merupakan sosok seniman yang multi talen, selain piawai dalam bidang *sindhengan* Ia juga mempelajari beberapa instrumen atau ricikan gamelan seperti kendhang, bonang, gambang dan siter. Dan ini pun berbuah manis, berbekal kemampuannya dalam memainkan beberapa ricikan gamelan tersebut ia memanfaatkan untuk melatih beberapa kelompok karawitan putri, selain itu Ia sering

¹³ Hartono, Wawancara Kamis, 26 Juli 2012.

¹⁴ Tugini, Wawancara Minggu, 8 April 2012.

kali terlibat dalam lomba karawitan putri dan memegang ricikan-ricikan tersebut.¹⁵

Pengalaman Tugini melatih karawitan diawali dari tahun 1976 yaitu mengajar di Tegal Mulyo, Nusukan, Surakarta dengan kelompok karawitan putri Mulyo laraswati. Tugini tidak hanya melatih karawitan saja, selain itu Ia mempunyai tujuan lain yaitu agar dapat bersosialisasi, bergaul dengan masyarakat luas dan mempunyai banyak teman. Saat mengajar Tugini tidak hanya melatih vokal saja, kemampuannya dalam berkarawitan juga diajarkan kepada kelompok karawitan putri yang dilatihnya. Ia juga mengajarkan kendhangan ketawang dan ladrang. Tugini juga mempunyai ide-ide yang bagus agar kelompok karawitan yang Ia latih tetap bersemangat dan rutin latihan, Ia selalu mempunyai program setelah latihan Tugini mendaftarkan ke radio RRI Surakarta untuk siaran karawitan putri. Selain siaran di RRI Surakarta karawitan putri Mustokoweni sering mendapat tawaran untuk pentas di beberapa stasiun televisi (Yogya TV, dan TVRI Surabaya). Berikut kelompok karawitan putri yang Tugini latih diantaranya Dianekawati, Mulyo laraswati, Mustokoweni, dan Kridhowirowati.

G. Sebagai Pendiri Sanggar Sawo Jajar

Selain menjadi pelatih di beberapa kelompok karawitan putri, Tugini juga memiliki andil besar dalam pendirian sanggar Sawo Jajar yang Ia miliki. Ia merupakan salah satu pelopor atas berdirinya sanggar Sawo Jajar bersama Edi Sulistiyono (salah satu guru pedalangan di SMKI Surakarta). Sanggar ini

¹⁵ Pernyataan tersebut diperkuat setelah melakukan wawancara dengan seniman seperti Suyadi Tejopangrawit, I Yasa, Hartono, Tukinem, Parni, Suparno.

terbentuk berawal dari tidak adanya tempat untuk latihan murid-murid pedalangan waktu itu yang diberi nama himpunan anak pedalangan dibawah naungan Edi Sulistiyono. Kebetulan Rustomo salah satu anak dari Tugini mempunyai banyak teman di jurusan pedalangan sehingga Ia juga dekat dengan Edi Sulistiyono. Suatu ketika Rustomo menawarkan tempat latihan yaitu di rumahnya yang kebetulan ada wayang kulit dan gamelan komplit. Lambat laun akhirnya Tugini mempunyai gagasan untuk mendirikan sanggar Sawo Jajar yang diresmikan pada tanggal 25 Februari 1999. Tugini tidak semata-mata menyediakan tempat untuk latihan saja, Ia juga memiliki fasilitas lain di sanggar yaitu, Ia juga menyewakan kostum bagi para penabuh seperti beskap. Tugini memiliki tujuan mulia dalam mendirikan sanggar, Ia mempunyai sebuah harapan agar di masa tuanya tetap bisa mendengarkan suara gamelan meski sudah pensiun. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan Tugini tidak bisa lepas dan jauh dari seni tradisi. Seni memang benar-benar melekat didalam diri Tugini.

Kegiatan rutin disanggar khusus ditujukan untuk latihan pedalangan saja. Jadwal latihan diadakan setiap hari kamis malam. Materi yang diajarkan berupa paket gending-gending patalon untuk iringan wayang kulit. Anggotanya selain mayoritas dari murid SMKI jurusan pedalangan ada juga anggota yang berasal dari berbagai kalangan masyarakat antara lain guru, pedagang di pasar, tukang becak, dan siapa saja yang mau untuk belajar seni Tradisi Jawa. Di sanggar ini Tugini juga mempunyai program untuk pentas. Saat hari setu legi yang merupakan weton Tugini selalu diadakan pagelaran wayang kulit di sanggar.

H. Terlibat Dalam Industri Rekaman

Kehadiran teknologi memang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi di era modern. Segala sesuatu terasa jauh lebih mudah dan praktis. Kenaikan popularitas seseorang juga didukung oleh produk-produk teknologi yang berupa alat rekam kaset audio.

Seiring dengan proses perjalanan Tugini dalam bidang seni khususnya bidang *kepesindhenan*, melalui keterlibatannya dalam berbagai produksi rekaman juga tidak lepas dari produk teknologi berupa alat rekam kaset audio. Hal ini juga telah berpengaruh besar dalam menanjaknya popularitas Tugini. Keterlibatan Tugini dalam produksi rekaman antara lain sebagai berikut:

- a. Produksi Kusuma record, Klaten.
- b. Produksi Lokananta record, Surakarta.
- c. Produksi Fajar record, Semarang.
- d. Produksi Ira record, Semarang.
- e. Produksi Dahlia record, Semarang.
- f. Produksi Puspita record, Semarang.
- g. Produksi Borobudur record, Magelang.
- h. Produksi P2SC record, Jakarta.

Berbagai pengalaman telah Tugini peroleh selama melalui berbagai tahap proses rekaman. Sebagai salah satu contoh ketika Ia rekaman P2SC di Jakarta tahun 1978, Tugini rekaman sebanyak 40 keping kaset pita. Namun saat itu rekaman tidak menggunakan perangkat gamelan Jawa komplit secara langsung melainkan suara yang ada di dalam kaset yang sudah ada sebelumnya dihapus

kemudian diganti dengan suara Tugini. Semua dilakukan secara spontan tanpa latihan maupun mendengarkan dahulu *pesindhen* sebelumnya bagaimana menyajikan gending dalam wujud *sindhenan*. Tugini hanya mengandalkan cara belajarnya dengan menggunakan teknik *kupingan*.

I. Prestasi Dan Penghargaan Yang Diperoleh

Sebagai *pesindhen*, potensi yang dimiliki Tugini memang tidak diragukan lagi. Kehadirannya dalam dunia seni karawitan (khususnya *sindhenan*) memang benar-benar memberi kontribusi yang cukup berarti terhadap perkembangan seni karawitan maupun pengaruhnya terhadap kelompok karawitan. Banyak penghargaan yang telah diperoleh Tugini karena mampu berprestasi dengan baik dan cukup membanggakan, antara lain:

1. Sebagai juara I *sindhen* terbaik di Gembiraloka Yogyakarta pada tahun 1964, 1966, dan tahun 1967 dengan kelompok karawitan Pakualaman.
2. Sebagai juara I lomba karawitan gending Kutut Manggung di RRI Surakarta yang diselenggarakan pada tahun 1964.
3. Sebagai juara I lomba *sindhen* gending Jangkung Kuning gending ketuk 2 kerep minggah 4 laras pelog patet barang di RRI Surakarta yang diselenggarakan pada tahun 1967.
4. Juara I lomba *sindhen* tingkat Jawa Tengah dengan gending wajib Subosoti ladrang laras slendro patet sanga dan gending pilihan Sekar

Gadhung dengan karawitan RRI Surakarta yang diselenggarakan pada tahun 1968.

5. Mendapat piagam penghargaan oleh menteri penerangan, Logondhang gending ketuk 2 kerep minggah ladrang laras pelog patet lima bersama RRI Surakarta di Lokananta.
6. Piagam penghargaan dari Pura Mangkunegaran sebagai abdi dalem.
7. Piagam penghargaan dari keraton Kasunanan sebagai abdi dalem dengan gelar Nyi Lurah Anggana Raras.
8. Piagam penghargaan dari SMKI Surakarta kerana telah aktif mengikuti kegiatan Anggara Kasih.
9. Mengikuti misi kesenian di Tokyo Jepang pada tahun 1988.
10. Piagam penghargaan dari PEPADI (Persatuan Pedalangan Indonesia) sebagai peserta Sarasehan wayang indonesia pada tahun 1998.

J. Kontribusi Tugini Terhadap Dunia *Sindhenan* Gaya Surakarta

Karier yang ditekuni Tugini sebagai *pesindhen* Ia jalani dengan penuh kesungguhan. Segala prestasi yang telah Ia dapat telah mengukir namanya dalam lembar sejarah perjalanan dan perkembangan kesenian karawitan Jawa gaya Surakarta khususnya di dunia *sindhenan* gaya Surakarta.

Melalui interpretasi yang Ia miliki telah membawa dirinya untuk menuju jenjang yang lebih sukses. Hal tersebut terbukti dan akhirnya menjadi trend setter para generasi seangkatan maupun generasi di bawahnya. Berikut beberapa murid dari luar negeri yang berhasil dididik Tugini seperti Lory kottmeyer dari Amerika,

Yuki dari Jepang, Malaysia, dan Australia. Selain murid dari luar negeri banyak juga murid-murid Tugini yang berasal dari dalam negeri seperti Sujilah, Sayem (dari Tulungagung), Mugini (dari Yogyakarta), siswi SMKI Surakarta, dan mahasiswi ISI Surakarta. Karena jumlah murid yang cukup banyak dan faktor usia Tugini yang sudah tua Ia tidak lagi ingat secara keseluruhan siapa saja nama murid-muridnya. Ada pula yang belajar hanya lewat mendengarkan kaset-kaset rekaman kemudian menirukan. Namun lewat media tersebut juga banyak yang mengaku murid Tugini. Melalui pengalaman pentas, Sunyahni dan Sarwo Sri selalu berebut tempat duduk karena ingin berdekatan dengan Tugini dan minta untuk diajari *sindhengan*.

Ilmu *sindhengan* yang telah Tugini peroleh secara jelas telah Ia tularkan ke beberapa muridnya meliputi penggunaan *wiled*, *luk*, dan *gregel* dalam setiap *cengkok sindhengan*. Hal ini merupakan dampak dari hasil pembelajaran yang telah didapat oleh setiap anak didiknya. Sebagai bukti, Tarman (guru *sindhengan* Supadmi) sampai mengatakan kalau *cengkok* Lory kottmeyer sangat mirip dengan *cengkok-cengkok* Tugini.

Kehadiran Tugini dalam dunia karawitan tidak hanya memperkaya khasanah *sindhengan* gaya Surakarta, namun Ia turut andil dalam mempopulerkan gending-gending gaya Surakarta. Keterlibatannya ikut pentas dalang-dalang kondang seperti Ki Narto Sabdho, Ki Anom Suroto, Ki Panut (almarhum) dari Nganjuk, dan keterlibatannya dalam sejumlah produksi rekaman membuat gending-gending Surakarta menjadi lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Diakui atau tidak Tugini telah memberi kontribusi yang cukup besar di dunia kesenian tradisional Jawa khususnya seni karawitan gaya Surakarta. Hal ini dapat dilihat melalui kegigihannya dalam memperjuangkan karier serta pengabdianya di bidang *sindhen*. Melalui segala jerih payahnya kiranya nama Tugini layak untuk dicantumkan di deretan tokoh-tokoh yang menyandang nama besar di dunia seni karawitan.

K. Pandangan Seniman Karawitan Tentang Tugini

Keberadaan seni karawitan tidak luput dari keberadaan masyarakat pendukungnya. Diantaranya meliputi seniman, penghayat, dan faktor lain yang mempengaruhinya. Kegiatan-kegiatan karawitan tidak akan berkembang tanpa adanya dukungan dari mereka.

Setiap seniman memiliki pandangan yang berbeda dengan seniman yang lain. Pandangan tersebut terbentuk karena adanya perbedaan latar belakang seniman, wawasan yang dimiliki, kemampuan dan pengalaman dalam berkesenian. Seiring dengan tuntutan perkembangan jaman seorang yang dianggap sebagai seniman karawitan khususnya dalam hal *sindhenan* yaitu mereka yang memiliki kemampuan keseniman dan virtuositas yang tinggi meliputi, perbendaharaan cengkok, penguasaan teknik-teknik *sindhenan*, pemahaman terhadap karakter gending, wawasan luas dan memiliki sifat terbuka dengan adanya kritik dan saran. Tugini sebagai seniman secara sadar atau tidak telah mendapatkan penilaian dari seniman yang lain.

Suyadi Tejopangrawit sebagai dosen tidak tetap jurusan arawitan ISI Surakarta, sekaligus empu karawitan, dan sebagai seniman yang sama-sama

bernaung di Pura Mangkunegaran, Kraton Kasunanan dan RRI Surakarta, juga sedikit banyak mengetahui sosok Tugini sebagai *pesindhen*, seperti yang diutarakan berikut ini:

“...aku ketemu Tugini pisanan tahun 1970, pas lomba bintang radio RRI Surakarta. Juara 1 pesindhen terbaik seSurakarta. Tugini ki pesindhen sing pinter, dia cepet menangkap masukan-masukan dari pak Cipto Suwarso (RRI Surakarta), tur menggarap secara kesenimanan dia serius, fokus dalam menggarap gending, pokok’e pandai. Tanggungjawab dan etos kerja yang tinggi, pamane tak jaluki tulung sajian gending merong tak kon nyindheni kabeh, aja sampek disindheni wong liya, ngono ya tanggungjawab tenan...”

(...saya bertemu Tugini pertama kali tahun 1970, saat lomba bintang radio RRI Surakarta. Juara I *pesindhen* terbaik seSurakarta. Tugini itu *pesindhen* yang pintar, dia cepat menangkap masukan-masukan dari pak Cipto Suwarso (RRI Surakarta), selain itu menggarap secara kesenimanan dia serius, fokus dalam menggarap gending, pokoknya pandai. Tanggungjawab dan etos kerja yang tinggi, seupama saya minta tolong sajian gending merong saya suruh *nyindheni* semua, jangan sampai *disindheni* orang lain, begitu ya tanggungjawab betul..)¹⁶

Suraji merupakan dosen ISI Surakarta, sedikit banyak Ia juga mengetahui tentang sosok Tugini, karena Ia sering diminta untuk membantu ujian penyajian mahasiswa Jurusan Karawitan. Menurut penilaian Suraji, Tugini merupakan *pesindhen* yang mudah bergaul dengan siapa saja, selain itu ia merupakan *pesindhen* yang rajin belajar, misalkan ada gending yang Ia belum bisa Tugini selalu mempelajarinya, Ia juga rajin menulis hal-hal yang berkaitan dengan *sindhenan* yang belum dimengerti, sebagai salah satu contoh Tugini sering menulis *wangsalan-wangsalan* yang belum diketahui, dan baru Ia dengar.¹⁷

¹⁶ Suyadi Tejopangrawit, Wawancara Kamis, 26 Juli 2012.

¹⁷ Pernyataan tersebut diperkuat setelah dilakukan wawancara terhadap sesama seniman seperti Darsono (dosen tembang ISI Surakarta), Suparno, dan Wakijo.

I Yasa merupakan pegawai RRI Surakarta, sedikit banyak mengetahui tentang kesenimanan Tugini. Pertemuan dengan Tugini pertama kali ketika I Yasa kelas I Konser Vatori yang sekarang SMKI (SMK N 8 Surakarta) sekitar tahun 1977, dalam acara Anggara Kasih. Saat itu Tugini sangat aktif mengikuti kegiatan Anggara Kasih. Seperti yang diutarakan I Yasa berikut ini:

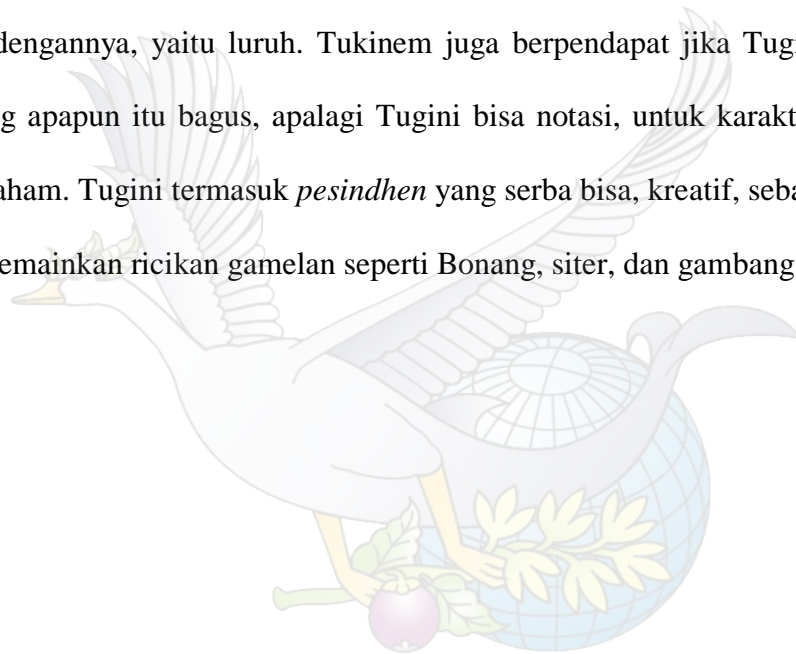
“...panggih kaliyan Tugini rumiyen rikala Anggara Kasih. Senadyan pun nate mireng wonten kaset-kaset, nggih niku pas Anggara Kasih. Wah...kula mboten ngalembana mboten, Tugini niku kalebet pesindhen ingkang oron, tegesipun ten gending napa mawon saget, Banyumasan sae napa-napa sae. Tugini niku lak piyayi Solo, ngotena kok nggih luwes menawi ten gending-gending Banyumasan, kados Sinom Banyumasan...Raden Haryak werkudara (dilakukan), wah jan...Tugini entengan, menawi disuwuni tulung ngoten masalah honor niku pun nomer sekian. Srawung’e sae, kalih kula sak rencang-rencang pun kados anak. Rikala semanten kula nggumun, wonten sanggar Sawo Jajar tiang sak monten kathahe niku diliwetke, sak estu niku...”

(“...bertemu dengan Tugini dulu ketika Anggara Kasih. Meski sudah pernah mendengar di kaset-kaset, ya itu waktu Anggara Kasih. Wah...saya tidak memuji, Tugini itu termasuk *pesindhen oron*, yyang artinyagending apa saja bisa, Banyumasan bagus apapun bagus. Tugini itu kan orang Solo, tapi kok ya cocok ketika digending-gending Banyumasan, seperti Sinom Banyumasan...Raden Haryak werkudara (dilakukan), wah hebat...Tugini ringan tangan, apabila dimintai tolong, masalah honor itu sudah nomer sekian. Pergaulannya baik, dengan saya dan teman-teman sudah seperti anak sendiri. Dahulu saya heran, di sanggar Sawo Jajar orang begitu banyak itu diberi nasi, betul itu...”)¹⁸

Tukinem sebagai *pesindhen* yang sama-sama bernaung saat di Kraton Kasunanan, Pura Mangkunegaran, RRI Surakarta, dan sama-sama menjadi *pesindhen* Ki Anon Suroto. Pertemuan dengan Tugini justru sebelum ikut Ki Anom Suroto, pertama kali bertemu saat di Wedi, ketika Tugini punya anak pertama yaitu Rusman. Pertemuan mereka pertama terjadi ketika di tarub, saat

¹⁸ I Yasa, Wawancara Kamis, 26 Juli 2012.

pentas. Berawal dari itu Tukinem semakin banyak mendapat tawaran job dari teman-teman Tugini, dan ketika akan pentas di Wedi, rumah Tugini lah yang menjadi tujuan utama Tukinem. Persahabatan mereka sangat dekat, bahkan Tukinem menganggap Tugini sudah seperti anak sendiri, begitu sebaliknya Tugini menganggap Tukinem sudah seperti ibunya sendiri. Sosok Tugini dikenal Tukinem sebagai sosok *pesindhen* yang baik, mudah bergaul, lemah lembut, alus, dan *anteng* (pendiam). Tukinem juga menganggap jika karakter suara Tugini itu sama dengannya, yaitu luruh. Tukinem juga berpendapat jika Tugini *Nyindhene* gending apapun itu bagus, apalagi Tugini bisa notasi, untuk karakter gending Ia juga paham. Tugini termasuk *pesindhen* yang serba bisa, kreatif, sebagai contoh Ia bisa memainkan ricikan gamelan seperti Bonang, siter, dan gambang.¹⁹



¹⁹ Tukinem, Wawancara Kamis, 26 Juli 2012.

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Kehidupan kesenian tradisi khususnya karawitan memiliki tingkat perkembangan yang sangat pesat di setiap jamannya. Sebagai salah satu contoh, dapat digambarkan melalui dunia *sindhenan* yang banyak melahirkan sosok-sosok *pesindhen* handal. Kesemuanya itu tidak lepas dari suatu proses. Pada bab-bab sebelumnya telah dijelaskan beberapa masalah yang terkait dengan proses Tugini untuk menjadi seniman. Pembahasan tersebut dapat digunakan untuk melihat berbagai faktor yang membentuk karier Tugini sebagai salah satu seniman ternama dikalangan masyarakat seni dalam hal *sindhenan*.

Faktor lingkungan eksternal maupun internal turut memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap pembentukan jati diri Tugini sebagai seniman. Kecintaannya terhadap seni karawitan khususnya dalam hal *sindhenan* terbangun dari kondisi lingkungan yang bertolak belakang dengan jiwa seninya. Namun semua bukanlah penghalang untuk Tugini belajar dan mengenal *sindhenan* lebih mendalam. Semua berawal dari kebiasaannya sejak kecil yang sering diajak ayahnya untuk menyaksikan berbagai pertunjukan kesenian yang ada ditetangga desa seperti pagelaran wayang kulit dan klenengan, selain itu Tugini juga telah terbiasa mendengarkan klenengan lewat radio, sehingga telah menuntun minat dan bakatnya terhadap seni karawitan khususnya dalam hal *sindhenan*.

Berbagai pengalaman hidup yang telah dialami Tugini juga merupakan salah satu faktor yang berperan dalam membentuk sifat dan kepribadiannya. Kondisi ekonomi keluarga yang serba terbatas mengakibatkan sejak kecil Ia terbiasa bekerja keras membantu meringankan perekonomian keluarganya. Keadaan ini membuat pribadi menjadi mandiri, dan tidak mudah putus asa. Di samping itu laku prihatin yang Ia lakukan turut membentuk Tugini menjadi pribadi yang rendah diri dan suka menolong.

Beberapa faktor yang menjadikan Tugini selalu tampil dengan hasil sajian yang berbeda antara lain: teknik produksi suara, warna suara, serta kepekaannya terhadap pelarasan gending. Terkait dengan berbagai teknik maupun unsur *sindhenan* Tugini juga memiliki kematangan dalam penguasaan pengetahuan *sindhenan*. Sehingga dijadikan acuan oleh kebanyakan *pesindhen* yang ada di wilayah gaya Surakarta. Di samping berbagai aspek yang bersifat teknik sebagaimana diurai di atas, Tugini juga sangat memiliki disiplin profesi yang tinggi serta loyalitas terhadap dunia kesenimanannya, sehingga langkah-langkahnya banyak diacu dan ditiru oleh murid-muridnya.

Tugini adalah seorang seniman yang memiliki kemampuan dalam bidang praktik *sindhenan*. Perjalanan Tugini telah ditempa ketika mengalami berbagai peristiwa karawitan. Karier dan pengalamannya sebagai seniman membuat Tugini tumbuh menjadi salah satu seniman yang cukup dihormati.

Tugini banyak bergaul dengan berbagai kelompok karawitan, salah satunya menjadi kelompok karawitan Condhong Raos pimpinan Ki Narto Sabdho, menjadi *pesindhen* dari dalang kondang Ki Anom Suroto, menjadi *abdi dalem*

kraton Kasunanan dan pura Mangkunegaran, menjadi pegawai RRI Surakarta, sebagai pelatih karawitan putrid, mendirikan sanggar Sawo Jajar, banyak terlibat dalam industri rekaman dan lain sebagainya merupakan bukti pengakuan masyarakat seni terhadap potensi yang dimiliki Tugini. Pergaulannya diberbagai kelompok karawitan tersebut telah memberikan sekaligus menambah pengetahuan Tugini mengenai *sindhenan*.

Sebagai seorang seniman, yang terlahir dari lingkungan keluarga yang mempunyai latar belakang bukan seni atau piyayi, dengan kerja keras dan perjuangan yang tidak mengenal lelah, Tugini dapat membuktikan bahwa Ia mampu tampil sebagai salah satu tokoh dalam dunia karawitan khususnya dalam hal *sindhenan* Gaya Surakarta. Tugini tidak salah menentukan jalan hidupnya sebagai seorang seniman karena dengan kemampuannya dalam bidang karawitan khususnya mengenai *sindhenan* telah membawa keluarga Tugini ke tataran yang lebih baik.

Demikianlah hasil akhir dari penelitian tentang proses kesenimanan Tugini kajian pembentukan karier dan pengakuan kesenimanan sebagai *pesindhen*. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat dalam perkembangan keilmuan karawitan Gaya Surakarta khususnya dalam hal *sindhenan*. Selanjutnya untuk melengkapi penelitian ini perlu tindak lanjut dari seniman, intelektual karawitan, dan berbagai kalangan yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur. *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia. 2003.
- Darmasti. "*Nyi Tumenggung Mardusari Seniwati Serba bisa di Lingkungan Mangkunegaran Sebuah Biografi*". Tesis S-2, Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Fakultas Pasca Sarjana, Universitas Gajah Mada Yogyakarta. 2001.
- Djohan. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku Baik. 2003.
- Hastuti. "*Perjalanan Nyi Suyatmi: Anak Dhalang Menjadi Seorang Pesindhen*". Skripsi S I, Program Studi Etnomusikologi Jurusan Karawitan, ISI Surakarta. 2008.
- Isti Kurniatun. "*Garap Sindhenan Ayak-Ayakan Laras Slendro Cengkok Nyi Supadmi*". Laporan penelitian STSI Surakarta. Skripsi S I, Program Studi Etnomusikologi Jurusan Karawitan, STSI Surakarta. 1992.
- Muriah Budiarti. "*Suryati dalam Dunia Kepesindhenan Gaya Banyumas*". Tesis S 2, Program Studi Pengkajian Minat Musik, STSI Surakarta. 2006.
- Prawiro Admojo. "Bausastra Jawa". Surabaya. Yayasan "Djojo Bojo". 1998.
- Rahayu Supanggah. *Bhotekan Karawitan II Garap*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI) Surakarta. 2007.
- Ramdani Wahyu. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2007.
- Shinto Murastuti Ambarsari. "*Tukinem dan Pandangannya tentang Kharisma Pesindhen Di Surakarta*". Skripsi S I, Program Studi Etnomusikologi Jurusan Karawitan, STSI Surakarta. 2004.
- Sri Anita Wijayanti. "*Supadmi Dalam Sindhenan Gaya Surakarta*". Skripsi S I, Program Studi Karawitan Jurusan Karawitan, ISI Surakarta. 2007.
- Suraji. "*Sindhenan Gaya Surakarta*". Tesis S 2, Program Studi Pengkajian Seni Minat Seni Nusantara, Fakultas Pasca Sarjana, STSI Surakarta. 2003.
- Utami Munandar. *Kreatifitas & Keberbakatan. Strategi Mewujudkan Potensi Kreatifitas & Bakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2002.
- Waridi. "*Gending Tradisi Surakarta: Pengkajian Gending Uler Kambang, Kutut Manggung dan Bontit*". Laporan Penelitian DUE Like. STSI Surakarta. 20

- _____. *“R.L. Martopangrawit Empu Karawitan Gaya Surakarta. Yogyakarta: Mahavira, 2001.*
- _____. *“Garap Dalam Karawitan Tradisi: Konsep dan Realitas Praktik. Disampaikan Dalam Rangka Seminar Karawitan Program Studi S-1 Seni Karawitan STSI Surakarta. Surakarta: DUE-Like Program of STSI Surakarta. 2000.*

Sumber Internet

[www. KamusBahasaIndonesia. Org](http://www.KamusBahasaIndonesia.Org)



Narasumber

Tugini, 69 Tahun. *Pesindhen* (Narasumber primer)

Anom Suroto, 65 Tahun. Salah satu dalang ternama di dunia seni.

Darsono, 55 Tahun. Dosen Tembang Jurusan Karawitan ISI Surakarta.

Hartono, 70 Tahun. *Pengendhang* tari sekaligus *Pengageng langen praja* di Pura Mangkunegaran.

I Yasa, 45 Tahun. Salah satu seniman pengrawit RRI Surakarta.

Ki Saguh Hadi Carito, 69 Tahun. Dalang sekaligus pengrawit Condhong Raos.

Parni, 66 Tahun. *Pesindhen* Kraton Kasunanan.

Supriya Priya Saputra, 71 Tahun. Suami dari Tugini yang merupakan mantan pegawai RRI Surakarta.

Sarna, 55 Tahun. Dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta.

Suraji, 51 Tahun. Dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta.

Suyadi Tejopangrawit, 65 Tahun. Dosen tidak tetap Jurusan Karawitan ISI Surakarta, sekaligus seniman abdi dalem Kraton Kasunanan, Pura mangkunegaran, dan pengrawit RRI Surakarta.

Suparno, 69 Tahun. Salah satu *penggerong* Condhong Raos.

Suharta, 67 Tahun. Dosen luar biasa Jurusan Karawitan ISI Surakarta.

Sukamso, 53 Tahun. Dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta.

Rustomo, 31 Tahun. Guru SMK Negeri 8 Surakarta Jurusan Karawitan sekaligus anak dari Tugini.

Tukinem, 82 Tahun. Pesindhen Ki Anom Suroto, abdi dalem Kraton Kasunanan, Pura Mangkunegaran, dan RRI Surakarta.

Waluyo, 47 Tahun. Dosen tembang jurusan karawitan ISI Surakarta.

Wakijo, 71 Tahun. Dosen tidak tetap Jurusan Karawitan ISI Surakarta.



SUMBER AUDIO

1. Klenengan Nyamleng

Kode Produksi : ACD 033 Lokananta

Kelompok Karawitan : RRI Surakarta Pimp. P. Atmosunarto

Side A

Gending Logondang minggah ladrang Eling-eling mawi mandeg terus
Dandanggula Sinom Logondang kalajengaken ketawang Gondang Kasih
kasambet lancar Gula Klapa pelog lima.

2. Klenengan Nyamleng

Kode Produksi : ACD 105 Lokananta

Kelompok Karawitan : RRI Surakarta

Side A

Bawa Sekar Ageng Sudirawarna dhawah gending Bondet, kalajengaken
ketawang Rajaswala Slendro Sanga.

3. Klenengan Suka Rena

Kode produksi : ACD 212 Lokananta

Kelompok Karawitan : RRI Surakarta Pimp. Ki

Dalimin

Side B

Jineman Dhudhukwuluh, kasambet ladrang Wahana pelog barang.

4. Asmarandana Palaran

Kode Produksi : WD 519 Ira Record

Kelompok Karawitan : Condhong Raos Pimp. Ki Nartosabdho

Side A

Jineman Uler Kambang Seninjongan.

5. Palaran Gobyog (Gending Nujukarsa)

Kode Produksi : ACD 238 Lokananta

Kelompok Karawitan : RRI Surakarta Pimp. M. Ng. Dalimin

Side A

Srepeg Banyumasan dipun uran-urani Dhandhanggula Temanten Anyar,
Sinom Mangungkung Slendro Sanga.

6. Genderan

Kode Produksi : ACD 073 Lokananta

Kelompok Karawitan : RRI Surakarta Pimp. P. Atmosunarto

Side A

Gending Pucung minggah ladrang Srikaloka Slendro Manyura.

7. Gending Beksan (Golek Mugirahayu)

Kode Produksi : ACD 253 Lokananta

Kelompok Karawitan : Maridi Budhaya Surakarta Pimp. S. Maridi

Side B

Ada-ada Banjaransari Sampak- Ladrang Sobrang-Kemuda pelog barang-

Ada-ada sampak Kebumen- Ketawang Megatruh- sampak pelog barang.

Ketawang Ibu Pretiwi- Ayak-ayakan- Srepeg- Palaran Pangkur- Kemuda-

Sampak- Ayak-ayakan Pelog Nem.

8. Dokumentasi Rekaman Anggara Kasih (9 Januari 2007)

Side A

Gending Budheng-budheng ketuk 2 awis, minggah 4 kalajengaken ladrang Lagu.

9. Karawitan Gaya Surakarta (Lokananta)

Audio MP3 koleksi pribadi

Bawa Sekar Ageng Mintajiwa dhawah gending Lambangsari, kalajengaken Ladrang Prabuanom Slendro Manyura.



GLOSARIUM

A

- Abdi dalem* pegawai Kraton.
- Abon-abon* teks yang berwujud kata atau kata-kata yang tidak ada hubungan arti kalimat dengan teks pokok (*sindhenan*), sehingga dapat dikatakan bahwa kedudukannya hanya sebagai selingan.
- Alus* secara harfiah berarti halus dalam karawitan Jawa dimaknai lembut tidak meledak-ledak.
- Angkatan* suatu teknik penyajian vokal *sindhen* yang menunjuk pada tempat dimulainya sajian teks pada suatu *gending*.
- Ayak-ayakan* salah satu jenis komposisi musikal karawitan Jawa.

B

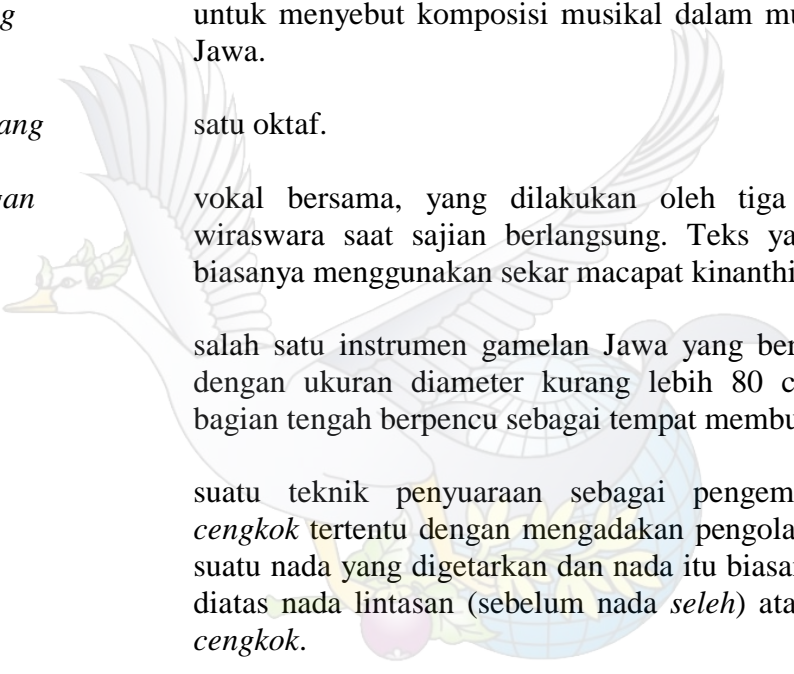
- Balungan* pada umumnya dimaknai kerangka *gending*.
- Bawa* sajian sekar ageng atau tengahan yang berfungsi sebagai buka suatu *gending*.
- Buka* istilah dalam musik gamelan Jawa untuk menyebut bagian awal memulai sajian *gending* atau suatu komposisi musikal.

C

- Cakepan* istilah yang digunakan untuk menyebut teks atau syair vokal dalam karawitan Jawa.
- Cengkok* pola dasar permainan instrumen dan lagu vokal. Cengkok dapat pula berarti gaya. Dalam karawitan dimaknai satu *gongan*. Satu *cengkok* sama artinya dengan satu *gongan*.

G

- Gamelan* gamelan dalam pemahaman benda material sebagai sarana penyajian *gending*.



<i>Garap</i>	tindakan kreatif seniman untuk mewujudkan gending dalam bentuk penyajian yang dapat dinikmati.
<i>Gaya</i>	cara dan pola baik secara individu maupun kelompok untuk melakukan sesuatu.
<i>Gatra</i>	melodi terkecil yang terdiri atas empat pulsa. Diartikan pula embrio yang tumbuh menjadi gending.
<i>Gender</i>	nama salah satu instrumen gamelan Jawa yang terdiri dari rangkaian bilah-bilah perunggu yang direntang di atas <i>rancangan</i> (rak) dengan nada-nada dua setengah oktaf.
<i>Gending</i>	untuk menyebut komposisi musikal dalam musik gamelan Jawa.
<i>Gembyang</i>	satu oktaf.
<i>Gerongan</i>	vokal bersama, yang dilakukan oleh tiga atau empat wiraswara saat sajian berlangsung. Teks yang disajikan biasanya menggunakan sekar macapat kinanthi.
<i>Gong</i>	salah satu instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bulat dengan ukuran diameter kurang lebih 80 cm dan pada bagian tengah berpencu sebagai tempat membunyikan.
<i>Gregel</i>	suatu teknik penyuaran sebagai pengembangan dari <i>cengkok</i> tertentu dengan mengadakan pengolahan terhadap suatu nada yang digetarkan dan nada itu biasanya dua nada diatas nada lintasan (sebelum nada <i>seleh</i>) atau nada <i>seleh cengkok</i> .

I

<i>Irama</i>	pelebaran dan penyempitan gatra.
<i>Inggah</i>	beralih ke bagian lain.

K

<i>Kendhang</i>	kendhang yang secara musikal memiliki peran mengatur dan menentukan irama dan tempo.
<i>Kethuk</i>	instrumen yang menyerupai kenong dalam ukuran yang lebih kecil bernada 2.

Kupingan kemampuan indera pendengaran.

Klenengan konser karawitan.

L

Laras sesuatu yang (bersifat) "enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati", dapat juga berarti nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekwensinya (*penunggul, gulu, dhadha, pelog, lima, nem* dan *barang*), dan laras juga bermakna sebgi tangga nada atau *scale/ gamme*, yaitu susunan nada-nada yang jumlah, dan urutan interval nada-nadanya telah ditentukan.

Luk suatu teknik penyuaran suatu pengembangan dari *cengkok* tertentu dengan mengadakan tambahan satu atau dua nada di atas atau di bawah nada lintasan *cengkok* dasar atau pun berupa nada yang berjarak satu nada atau lebih yang merupakan satu kesatuan.

M

Macapat lagu Jawa berbentuk puisi.

Merong nama salah satu bagian komposisi musikal Jawa yang besar kecilnya ditentukan jumlah dan jarak penempatan *kethuk*.

Mucuki mendalang pada bagian awal.

Mutih hanya makan nasi putih.

Mungguh sesuai dengan karakter dan sifat.

N

Ngelik pada bentuk ladrang dan ketawang bagian yang digunakan untuk menghadirkan vokal dan pada umumnya terdiri atas melodi-melodi yang bernada tinggi atau kecil (Jawa: *cilik*).

Nglewer salah satu bentuk *sindhengan* yang jarak antara nada *seleh* yang dutuju dengan kenyataan yang sesungguhnya sangat jauh.

O

Ompak bagian gending yang berada di antara *merong* dan *inggh* berfungsi sebagai penghubung atau jembatan musika dari kedua bagian itu. Dalam bentuk *ketawang* dan *ladrang*, *ompak* dimaknai sebagai bagian untuk mengantarkan ke bagian *ngelik*.

P

Pathet situasi musikal pada wilayah *rasa seleh* tertentu.

Pengrawit penabuh gamelan Jawa atau niyaga.

Pernafasan letak pemenggalan pada *cakepan* yang disajikan dalam teknik sajian vokal *sindhenan*.

Pesindhen istilah yang menunjuk kepada personal atau pelaku, orang yang menjadi peraga sebagai vokalis utama dalam sajian karawitan.

Prenes lincih dan bernuansa meledek.

R

Rebana jenis instrumen santi swara.

Ricikan alat musik gamelan Jawa.

Ruruh secara harfiah berarti halus dan berwibawa. Dalam karawitan Jawa digunakan untuk menyebut salah satu hasil vokal *sindhenan* yang berkarakter halus.

S

Sabetan semua gerak wayang dalam pentas.

Sabetan balungan pulsa gending.

Scale/ gamme susunan nada-nada yang jumlah, dan urutan interval nada-nadanya telah ditentukan.

Setu legi nama hari dan pasaran.

Seleh nada akhir pada suatu lagu atau nada akhir pada tiap-tiap *gatra*.

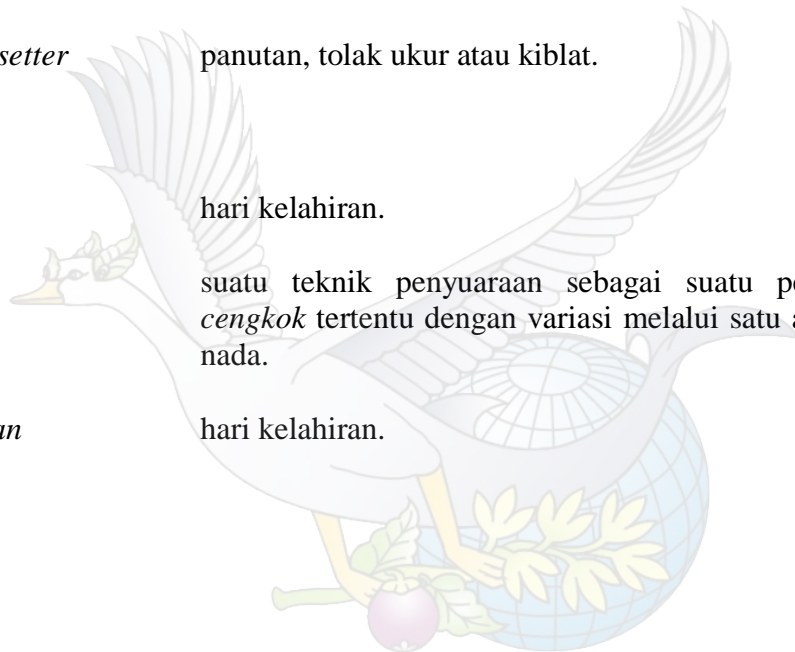
<i>Sindhen</i>	solois putri dalam pertunjukan karawitan Jawa.
<i>Sindhenan</i>	salah satu bentuk solo vokal dalam karawitan.
<i>Suluk</i>	nyanyian dalang untuk memantapkan suasana adegan.
<i>Slendro</i>	rangkaian lima nada dalam gamelan Jawa, yakni 1 2 3 5 6.
<i>Suwuk</i>	berhenti ketika sudah selesai.

T

<i>Tanggapan</i>	menerima job.
<i>Trend setter</i>	panutan, tolak ukur atau kiblat.

W

<i>Weton</i>	hari kelahiran.
<i>Wiled</i>	suatu teknik penyuaran sebagai suatu pengembangan <i>cengkok</i> tertentu dengan variasi melalui satu atau beberapa nada.
<i>Wiyosan</i>	hari kelahiran.



Berikut beberapa transkrip *sindhengan* Tugini. (*Dokumentasi rekaman Anggara Kasih, 9 Januari 2007*).

Budheng-budheng, *gending kethuk 2 arang laras pelog patet nem*.

Buka: . 3 5 6 . 6 5 6 . 5 . 4 . 2 5 4 2 1 2

g1

. . 1 2 3 5 6 5 . . 5 6 . 5 3 2

. . 1 3 . 2 1 . y . 2 1 y t e
nt

1 2 2 2 2 2 1 3 2 1 z1x2c1

zyct

Pisah krama laradaning lisah kla- pa

. y . e t y e t 3 3 . . 1 2 3 2
t zyx1c2 t zyxtce 1 z2c3 z1x.x2x1cy t 5 5 6 5
3 2z3x2x1c2 2

yomas yomas nadyan pe - gat jangga wutah kang lu-di - ra

. . 1 3 . 2 1 . y . 2 1 y t e
nt

z1c3 z3x2x3x2c1 1 z2x1cy 1 2 2 2
3 1 z2x1cy t

go- nes ne-nes jangga wutah kang lu-di - ra

. y . e t y e t 3 3 . . 1 2 3 2
t zyx1c2 t zyxtce 1 z2c3 1 z2x1xyct 5 5 6 5
3 z2c3 z2x1c2 2

ra-ma ra-ma kawis pi- ta kela-sa kente-ring to - ya

. . 1 3 . 2 1 . y . 2 1 y t e
nt

z1c3 z3x2x3c2 z2c3 z1x2x1cy 12 2 2 2 2 1 3 2
1 z2x1cy t

go- nes go- nes aja uwas den sumarah mring hyang suksma

3 3 . . 3 3 . . 3 3 5 6 . 5 3 5
1 z1x2c3 ! z!x@x!c@ 6
z6x5x4c5

Gones a - ja u - was

. . 5 6 . 5 . 4 . 2 5 4 2 1 2
g1
5 6 z4x6c5 z4c2 5 5 6 5 3 2
z3x2c1 1
Yomas yo-mas den sumarah mring hyang suksma

Bondhet, *gending kethuk 2 kerep minggah 4 laras Slendro patet Sanga.*

Inggah:

. . . y . . . t . . . 3 . . . 2
2 2 2 2 2 2 1 1 2 y z1xyct t 6 z!x@x!c6
z3x2x1c2 2
Dewa arga-arga ambeg pinan-dhi- ta wani pa - pa

. . . 3 . . . 2 . . . y . . .
nt
y 1 2 3 3 6 z!x@x!c6 z3x2x1c2 2 2 3 5 z3x2c1y 22
1 1 2 y z1cyt
ramane dewe wa-ni pa - pa maneman eman kinarya labuh nega-ra

. . . y . . . t . . . 3 . . . 2
1 2 z2x1cyy 22 2 2 221 1 2 yz1xyct t
1z2x1x2x1xyx1x2c3 6 z!x@x!x@x!c6z3x2x1c22
Yomasyomas natadewaPrajuridNata pangarsa ra - ma ge-gu - ru - a

. . . 3 . . . 2 . . . 6 . . .
nt
z5c6 2 1 2 3 6 z!x@x!c6 z3x2x1c22 235z2x5x3x2x1cyy
2 2 11 y2 zyx1cy t
kadangku dewe ge-gu - ru - a lalela-le - la marang janmaKangUtama

. . . ! . . . 6 . . . ! . . .
n6
! @ 6 5 ! @ # z!x@c! 6 z3c66 36 z5c6 3 ! @ @ # z!c@
6 5 z3c6 6
Bapaknedewe ge-gu - ru - a ra-marama-neThole marang janmaKangUtama

. . . @ . . . ! . . . 5 . . . 3
6 z!x@x!c@ @ # @ ! @ 6 z6x5c3 z5x6c! 6 6 @
z!c@ 6 6 z5c3 3

Yomas kabot-kabotan lung ga-dhung wekasan mungkret a-muntir

. . . 5 . . . 6 . . . 5 . . .
n3

@ # @ z!c@6 5 z3c6 6 6 6 @z!c@ 6 6
z6x3c6 z5x3c2

Mulat nggonira sa-du- wa malah molah cengkir gadhing

. . . 2 . . . 3 . . . y . . .
gt

6 6 ! @ 66 z5c3 3 2 2 1 1 y 2
zyx1cy t

Kang tiba mring karaka- lan umpetan mring jurang trebis

Lambang Sari, *gending kethuk 4 kerep minggah 8 laras Slendro pathet Manyura.*

Bagian *inggah*:

. . . 3 . . . 2 . . . 3 . . . 2
2 3 z2x3x2x1c2 2 y 12 33 6 ! 6 @ 6 3
z3x2x1c2 2 bibis ta - sik ramane dewe taksaka kang
mawa pa - da

. . . 3 . . . 2 . . . 3 . . . 1
6 z!x@x!c6 z5x3x2x1c2 2 @ # @
z!c@ 6 3 z2c1 1

A- ja mun - dur kapengka ing pancabaya

. . . 2 . . . 1 . . . 2 . . . 1
z1c2 zyc3 21 zyc2 2 23 z5x3c2 z2c1 6 !@63z1c22 33 2
2 1 3 z3x2c1 1
yo ra- mane de-we kolik pri- ya lalalelalela priya ungguling ayu-da

. . . 5 . . . 6 . . . 3 . . .
n2

y 1 23333 2x 1z2x3c2z1cyy z3c6 6 6! @# ## @ z!c@
6 3 z2x1c2 2

suntrut suntrut jekutrut tuhu mulya gones tuhu mulya dadi kusumaning bangsa

. . . 3 . . . 2 . . . 3 . . . 2
33333 zyx1c2 33 6 z!x@x!c6z3x2x1c22 y z1c2 3 3 6 !
6 @ 6 3 z2x1c2 2

SripatSripitLembehane u-jung ja - ri yo ra - mane balung randhaningKalapa

. . . 3 . . . 2 . . . 3 . . . 1
5 6 3 5 2 1 y3 6 z!x@x!c6 3 z2x1x2x.c2 @ # z@c!
z6x!c@ 6 3 z2c1 1
gandesluwesSaksolahe wi-neng- ku- wa sayek - ti da - di u- sa -da

. . . 2 . . . 1 . . . 2 . . . 1
y 3 2 1 y2 2 3 z3x1c3 z2x1x2c1 6z!x@x!x6c3z2x1c2 2 3
3 2 2 1 3 2 1
yoramane dewe ku-su-mas - tra yo-mas yo - mas careming reh pala krama

. . . 5 . . . 6 . . . 3 . . .
n2
y z1c2 3 3 2 z3x5x6c3 z5x3x2c1 y z5x3c66 6 ! @ #
@z!c@6 3z2x1c22
suntrut 2x mo-ring gen - ding go- nes moring gending pinatutlawanwirama

. . . 3 . . . 2 . . . 3 . . . 2
5 6 3 z3cy 12 33 2 3 z3x2x1c2 2 2 z1x2xyx1c233 6 !6
@6 3 z3x2x1c22
Gandesluwes sasolahe barat ma- dya yo ra - mane srimaha prabu pancala

. . . 3 . . . 2 . . . 3 . . . 1
5 63 z3cy 1 2 33 6 z!x@x!x6c3 z3x2x1c2 2 6 z!c@ 6
3 6 5 z3x5x3c2 1
GonasganesWicarane gung ke- pi- ngin ngestu pada raja pu - tra

. . . 2 . . . 1 . . . 2 . . . 1
3 2 3 z2x1c2 2 2 3 z3x2x1x2c1 1 2 3 z5x3c2 2 3 32
21 3 z3x2c1 1
Ramaku de- we nata de - wa gones go - nes prajuritnata pangarsa

. . . 5 . . . 6 . . . 3 . . .
n2
2 3 z1x2x1cy y 6 ! 6 @ 6 3
z3x2x1c2 2
Ge gu-ru - a marang janmaKangUta- ma

. . . 6 . . . ! . . . 5 . . . 3
6 !

z6x5c3 3

Kawi de- wa

. . . 6 . . . ! . . . 5 . . . 3
6 6 @ z!c@6 6
z6x5c3 3

Giwang ing wulan pur na - ma

. . . 2 . . . 1 . . . 2 . . . 1
2 3
z3x2c1 1

Anjen ta- ra

. . . 5 . . . 6 . . . 3 . . .
g2 6 ! 6 @ 6 3
z3x2x1c2 2

Limpat pasang ing gra-hi - ta

Sri Kaloka, *ladrang laras slendro patet manyura. (Lokananta record-ACD 073).*

Buka: y . 1 2 3 . 3 . 3 . y . 1 . 2 . 3 . 1 .
g2

. 3 . 2 . 5 . n3 . ! . 6 . 5 .
n3

5 6 z6c3

z6x.x5x6x.x5x3x5c3

Na-ta de - wa

. 2 . 1 . 2 . n6 . 5 . 3 . 1 .
g2

3 32 2 1 3 1 z2x1cy 6 ! 6 @ ! 6 3 2 1 3
z5x3xc22

Prajurit na-ta pangar-sa ge-gu-ru-a marang janma kang u- ta- ma

Ciblon:

. . . 3 . . . 2 . . . 5 . . .
n3

6 z!x@x6c3 2 z1x2x1c2 53 2 z3c5 5 6 6@
z!c@ 6 6 z6x5c3 3

Wi-ting kla-pa ramaku de- we kalapakangmaksih mu - da

. . . ! . . . 6 . . . 5 . . .
n3

6 z6x5x3x5x6c! @ # @ z!c@ 6 z5c3 5 6 6 6 @ z!c@ 6
6 z5c3 3

Go-nes midering-rat a-nge - la-ngut le-la-na nja –jah na-ga- ri

. . . 2 . . . 1 . . . 2 . . .
ny
6 z!c@ 6 32 z1x.xyxlx2c3 z3x5x3c2 1 33 2
2 1 3 z1x2x1cy zyx1c2

Mubeng te-pining sa - mo - dra sumengka angraning wu- kir

. . . 5 . . . 3 . . . 1 . . .
g2
6 6 @ z!c@ 6 6 z6x!x6c5 3 6 ! 6 @
6 3 z3x2x1c2 2

A-ne-la- sak wana wa - sa tumuruning jurang tre –bis

Wahana, *ladrang laras pelog pathet barang. (Lokananta record ACD-212).*

Buka: y . u 2 3 . 2 . u 5 6 5 3 2 u t
gy

2 u 2 3 5 6 5 n3 6 5 6 7 6
5 2 n3

z7x6x.x5x.c3

Teja tir- ta

6 5 3 2 5 3 2 nu 5 6 5 3 2
u t gy

5 z6c7 z7x6c5 z3c2 22 3 z5c6 3 2 z3x2xuxycu u 2
222223 z5c6 32 z2x3c2 zucy

Gones go - nes admaja na - ta rah-wa - na kekuwungekaryo rujidingwardaya

2 u 2 3 5 6 5 n3 6 5 6 7 6
5 2 n3

6 7 5 z7x6x5x.c3 5 z6x5x3x.x5x6c7 5 6 7
z5c6 3 3 z3x2cu z2x.c3

Pisah kra-ma ra-ma lara-da-ning li-sah kla - pa

6 5 3 2 5 3 2 nu 5 6 5 3 2
u 5 g6

5 z6c7 z7x6c5 z3c2 u 2 z2x3c5 z3x.x2cu 2 2 3
z5c6 3 2 z2x3c2 zux.cy

Raden ra - den nadyan pe- gat jangga wutah kang lu –di-ra

Ayak-ayakan laras pelog pathet nem. (Lokananta record ACD-253).

Buka: g1
.
2 . 1 . 2 . 1 . 3 . 2 . 6 .
g5
5 z5x6x.c!
!
Yo - mas ba-
! 6 5 6 5 3 5 6 5 3 5 6 3 5 6
g5 z@x x x#x x x!x x x c@ z5x x x c6 6
! ! @ ! 6 5 z6x5x4c5 5
rat - ma - dya sri maha prabu pan-ca - la
2 3 2 1 3 2 y gt
56532 z3x2c1 1 2 2 2 2 2 1 3 2 13 z2x1cy t
Lalelalela le - la gung kepingin ngestu padha raja pu - tra

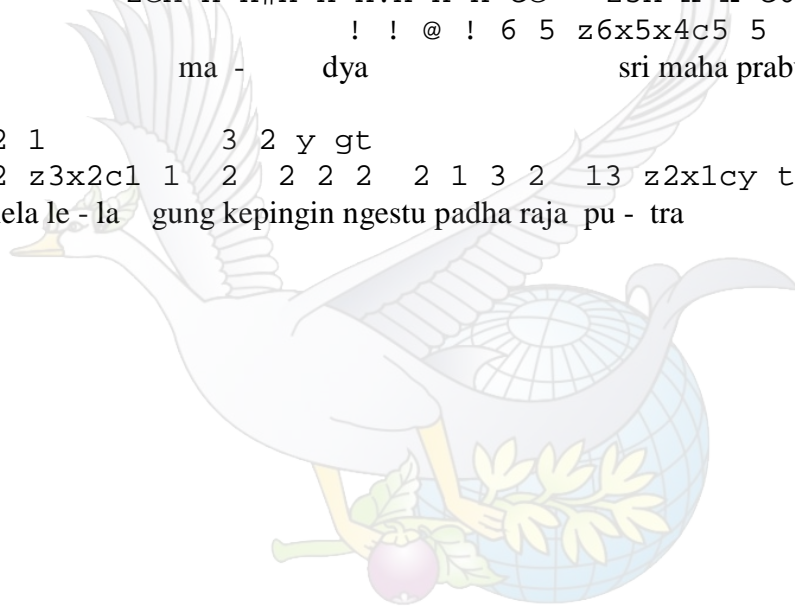




Foto 1. Narasumber (Tugini) bersama suami (Supriya Priya Saputra).



Foto 2. Tugini bersama suami (foto di masa muda).



Foto 3. Foto Tugini bersama suami dan anak-anaknya.



Foto 4. Tugini ketika penerimaan SK menjadi pegawai RRI Surakarta.



Foto 5. Tugini ketika pentas bersama dengan salah satu kelompok karawitan putri.



Foto 6. Tugini bersama dengan salah satu muridnya dari Jepang bernama Yuki (posisi menabuh gender).



Foto 7. Tugini (kiri) bersama Tukinem (kanan) saat foto bersama untuk dokumentasi sampul sebuah kaset produksi rekaman.



Foto 8. Tugini ketika pentas bersama muridnya Lory kottmeyer dari Amerika (kiri).



Foto 9. Tugini ketika mengajar murid-muridnya dari luar negeri di Pura Mangkunegaran.



Foto 10. Tugini (kanan) bersama Suryati (tengah) dan istri Ki Narto Sabdho (kiri) saat menjelang pentas bersama Condhong Raos.

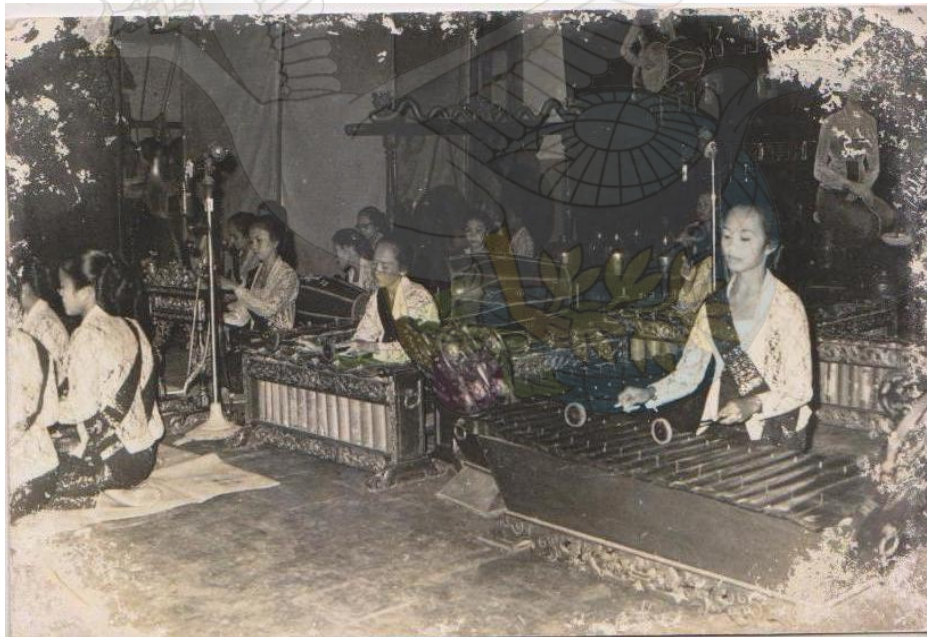


Foto 11. Tugini ketika ikut perlombaan karawitan putri di Balai Kota Surakarta (posisi menabuh gambang).



Foto 12. Tugini (kanan) bersama Tukinem (tengah) dan Tiwuk (kiri), saat pentas bersama karawitan putri Sansaya Rini.



Foto 13. Tugini (no. 2 dari kanan) saat pentas di panggung.